

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MI TARBIYATUL
ATHFAL BULU LOR JAMBON PONOROGO**

TESIS

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AMIRUL IKHWAN

NIM: 21.08.289

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

2023

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MI TARBIYATUL
ATHFAL BULU LOR JAMBON PONOROGO**

TESIS

Oleh:

AMIRUL IKHWAN

NIM: 21.08.289

Pembimbing

Nama Pembimbing

Tanda
Tangan

Tanggal

Pembimbing 1

Prof. Dr. H. M Suyudi, M. Ag

NIDN. 20001045703

Pembimbing 2

Dr. Moh. Masduki, M.S.I

NIDN. 2119098201

Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 12 Agustus 2023.

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana INSURI PONOROGO

Dr. Nurul Malikhah, M.Pd.I



NIDN.2106107701

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MI TARBIYATUL
ATHFAL BULU LOR JAMBON PONOROGO**

TESIS

Oleh:
AMIRUL IKHWAN
NIM: 21.08.289

Tim Penguji

Jabatan	Nama Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Suad Fikriawan, M. A NIDN. 2120128301		
Sekretaris	Syamsudin, M. Pd NIDN. 2122068401		
Penguji 1	Dr. Murdianto, M.Si NIDN. 2126028001		
Penguji 2	Dr. Moh. Masduki, M.S.I NIDN: 2119098201		

Telah dipertahankan didepan penguji pada Sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 03 September 2023.

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Jauhan Budiwan, M. Ag
NIDN. 2111907201

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. Nurul Malikhah, M.Pd.I
NIDN. 2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI MI TARBIYATUL ATHFAL BULU LOR JAMBON PONOROGO”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya orang atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar Magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Publikasi (jika ada) sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah harus menyertakan pembimbing sebagai *co-author* dan Pascasarjana INSURI sebagai Institusinya. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Ponorogo, 12 Agustus 2023

Magister Pendidikan Agama Islam

AMIRUL IKHWAN

NIM: 21.08.289

Abstrak

Ikhwan, Amirul. 2023. “Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo”
Tesis. Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. M Suyudi, M. Ag (II) Dr. Moh. Masduki, M.S.I

Kata Kunci : *Budaya Religius, model dan strategi pengembangan, faktor yang mendukung dan menghambat*

Pendidikan Agama Islam dan pendidikan Keagamaan, pada semua jenjang pendidikan antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan social serta Mengembangkan Budaya Agama (*budaya religius*). Budaya religius di sekolah adalah perilaku, tindakan dan kebiasaan warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Budaya religius di sekolah dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan, metode dan strategi tertentu. Tidak hanya penerapan model dan strategii, pengembangan budaya religius di sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun internal. MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo telah menerapkan strategi dan model pengembangan budaya religius, namun upaya pengembangan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo juga dipengaruhi beberapa faktor. Penelitian ini berupaya untuk: pertama, mendeskripsikan model dan strategi yang digunakan oleh MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo dalam mengembangkan Budaya Religius. Kedua, penelitian ini juga mendeskripsikan faktor yang menghambat dan mendukung pengembangan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo. Sumber data dalam penelitian adalah dokumen, hasil observasi dan hasil wawancara. Informan yang digunakan adalah Kepala Yayasan, wakil kepala madrasah, guru dan wali murid. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan (kredibilitas) dengan triangulasi

Hasil penelitian menunjukkan model yang digunakan dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah model pendekatan struktural, model pendekatan formal, pendekatan mekanik dan pendekatan organik. Sedangkan strategi yang digunakan adalah power strategy, persuasif strategy dan normatife edukatif. Adapaun faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah visi yang kuat dari pengelola dan teladan guru yang baik, sedangkan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah input siswa yang beragam dan keterbatasan sarana.

Abstract

Ikhwan, Amirul. 2023. "Strategy for the Development of Islamic Religious Education Through Religious Culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo" Thesis. Masters Program (S2), Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate at the Sunan Giri Islamic Institute, Ponorogo. Supervisor: (I) Prof. Dr. H. M Suyudi, M. Ag (II) Dr. Moh. Masduki, M.S.I

Keywords: Religious Culture, development models and strategies, supporting and inhibiting factors

Religious culture in schools is the behavior, actions and habits of school members based on religious values. Religious culture in schools can be developed using certain approaches, methods and strategies. Not only the application of models and strategies, the development of religious culture in schools is also influenced by several factors, both internal and external. MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo has implemented strategies and models for the development of religious culture, but efforts to develop religious culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo are also influenced by several factors. This study seeks to: first, describe the models and strategies used by MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorog in developing Religious Culture. Second, this study also describes the factors that hinder and support the development of religious culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

This research is a qualitative research with a case study approach located at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo. Sources of data in research are documents, observations and interview results. The informants used were the head of the foundation, deputy head of the madrasa, teachers and guardians of students. Methods of data collection by interviews, observation and documentation. Checking validity (credibility) with triangulation

The results of the study show that the models used in developing religious culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor are structural approach models, formal approach models, mechanical approaches and organic approaches. While the strategies used are power strategy, persuasive strategy and educational normative. The supporting factors in developing a religious culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor are the strong vision of managers and good teacher models, while the inhibiting factors in developing a religious culture at MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor are diverse student inputs and limited fac

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo”**. Penulis Menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini telah banyak yang membantu, memberikan bimbingan dan motivasi maka penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr H. M. Suyudi, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
2. Bapak Dr. Jauhan Budiwan selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
3. Ibu Dr. Nurul Malikhah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
4. Bapak Dr. Moh Masduki M.SI selaku Dosen Pembimbing yang telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan yang berharga sehingga mempermudah penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Para dosen Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh jajaran dewan pengelola, guru, wali murid MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo yang telah bersedia menjadi responden
7. Seluruh keluarga besar penulis terutama untuk istriku tercinta Novi Andrianti, S.Pd yang selalu sabar dan setia menemani penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Juga penyemangat hidup penulis, ananda Amrina Himmatul Izza, Bahroni Syukron Kafabihi, Tammam Ni’amillah Ramadan, Tsaqib Lahimul ‘Ilmi. Lelah penulis sirna saat melihat senyum manis kalian. Semoga pendidikanmu kelak lebih tinggi dari penulis.

9. Teman-teman yang telah memberikan motivasi yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

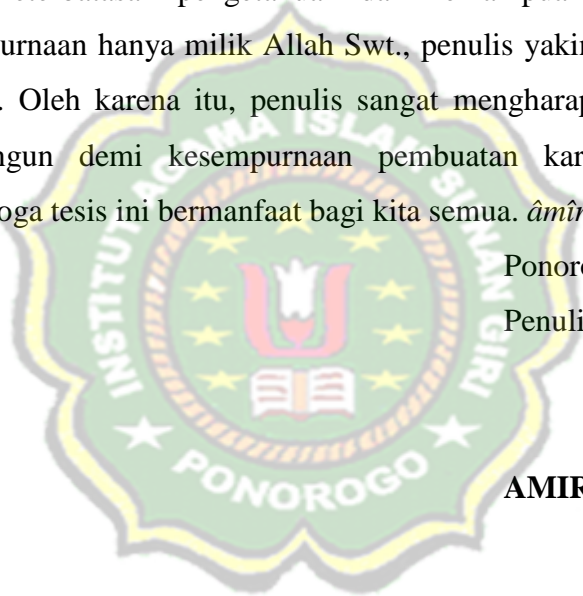
Iringan do'a selalu penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Sdr/i berikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt, sang penguasa alam jagat raya.

Karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis serta sadar bahwa kesempurnaan hanya milik Allah Swt., penulis yakin bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan pembuatan karya-karya berikutnya. Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. *âmin*.

Ponorogo, 12 Agustus 2023

Penulis

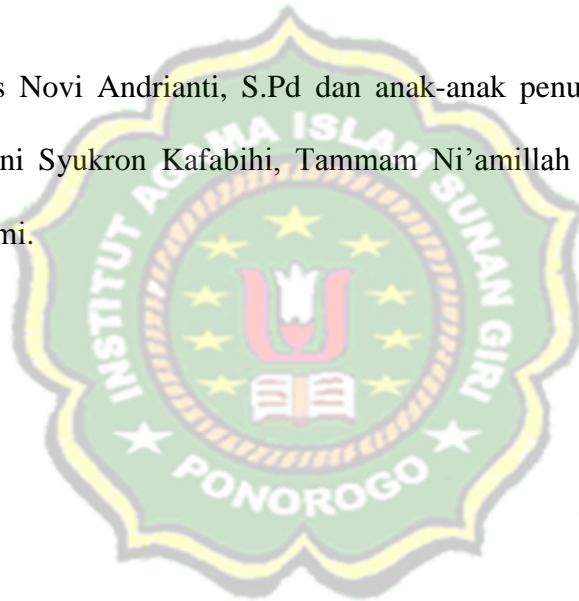
AMIRUL IKHWAN



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang Kepada:

1. Almamater Tercinta Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
2. Kawan-kawan seperjuangan di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo
3. Istri Penulis Novi Andrianti, S.Pd dan anak-anak penulis Amrina Himmatul Izza, Bahroni Syukron Kafabihi, Tammam Ni'amillah Ramadan dan Tsaqib Lahimul 'Ilmi.



MOTTO

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً^ط وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

"Adapun buih akan hilang menjadi sesuatu yang tidak berguna, sedangkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia akan tetap berada di bumi."¹



¹Q.S Ar-Ra'd (13): 17.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Kegunaan penelitian.....	11
F. Penelitian terdahulu.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI	
A.	Te
ori Strategi Spiritual dan Pengembangan Budaya Religius	
1.	Pe
ngertian Strategi	14

2.....	Pe
ngertian Spiritual.....	15
3.....	Pr
oses Strategi Spiritual	16
B.....	Bu
daya Religius Madrasah	
1.....	Pe
ngertian Budaya Madrasah	30
2.....	Pe
ngertian Budaya Religius Madrasah	34
3.....	Pr
oses terciptanya Budaya Religius di Madrasah	47
4.....	Str
ategi Mengembangkan Budaya Religius di Madrasah.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	P
endekatan dan Jenis Penelitian	61
B.....	L
okasi Penelitian dan waktu penelitian	62
C.....	K
ehadiran Peneliti.....	64

D.	D
ata dan Sumber Data	65
E.	T
eknik Pengumpulan Data	67
F.	T
eknik Analisis Data	69
G.	P
engecekan Keabsahan Data.....	71

BAB IV : PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon	
1. Letak Geografis.....	73
2. Sejarah Singkat Berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon	74
3. Identitas Madrasah	75
4. Visi dan Misi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon	76
5. Program Unggulan	77
6. Jaminan Kualitas	77
7. Prestasi	78
8. Keadaan Guru	78
9. Keadaan Siswa	80
10. Sarana Prasarana	80

B. Deskripsi Data Khusus

1.....	I
mplementasi Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo	81
2.....	D
ampak Implementasi Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo	112
3.....	T
emuan Penelitian	117

BAB V : ANALISIS DATA

A.....	I
mplementasi Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo	120
B.....	D
ampak Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo	138

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR TABEL

1.	T
abel 4.1 : Jumlah SDM dan Guru	67
2.	T
abel 4.2 : Jumlah Murid	68



DAFTAR GAMBAR

1.	G
ambar 2.1:Pola Pelakonan	42
2.	G
ambar 2.2: Pola Peragaan	43

3.	G
ambar 2.3: Peta Konsep Teori	46
4.	G
ambar 4.1: Kerangka Teori Hasil Penelitian	103



BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa menunjukkan kebudayaan dan meningkatkan derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terus gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik segi spiritual, intelejensi, dan *skill*. Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju.²

Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.³ Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dan pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang mencoba untuk melihat kembali posisi dan interelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia.

² M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis* (Yogyakarta: PINUS Book Publisher, 2007) 4.

³ Saekhan Muchus, *Pembelajaran Kontekstual* (Semarang: RaSah, Media Group, 2008),

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, yaitu masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemausiaan yang normal. Artinya pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar madrasah (*education is not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*).⁴ Pendidikan idealnya bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan menyejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus. Jalan yang akan membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa.

Saat ini terjadi pergeseran orientasi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut telah menjadikan manusia tergila-gila pada prestasi material, sukses duniawi, dan kesenangan yang serba semu. Sikap ini sebagai konsekwensi logis ketika perkembangan ilmu pengetahuan tidak dibarengi dengan kedalaman iman dan taqwa, sehingga yang terjadi adalah terciptanya keadaan masyarakat sebagaimana uraian di atas.

Melihat fenomena remaja/anak madrasah di atas oleh karena itu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah guru yang harus betul-betul optimal mewujudkan budaya religius di madrasah. Dengan demikian pembinaan nilai-nilai religius di madrasah

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Arr Ruzz, 2011), 8-9.

diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama, dan praktik keagamaan. Pengetahuan agama yang diperoleh di madrasah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan tetapi dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin dan kawan-kawan, budaya madrasah/madrasah adalah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala madrasah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam madrasah/madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah/madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah/madrasah.⁵ Artinya bahwa budaya madrasah/madrasah dalam hal ini adalah budaya religius madrasah ataupun madrasah yang mutlak harus dilaksanakan dengan harapan nilai-nilai yang diajarkan menjadi *taken for granted* dalam diri peserta didik.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang menghendaki agar lembaga pendidikan menghasilkan *output* (lulusan) yang benar-benar berkualitas tinggi. Lulusan yang mereka kehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian,

⁵Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2011), 48.

dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kehidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal ilmu pengetahuan agama, moral, akhlak yang mulia serta amal sholih. Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) adalah suatu keharusan yang tidak boleh ditawar lagi.⁶ Sebagaimana yang telah Allah Swt firmankan,



فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيَّهَا لَا تَبْدِيلَ لِذِيْقِ اللَّهِ ط ذَٰلِكَ الدِّينُ الَّيْسُ الَّذِي كُفِّرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *“Oleh karena itu hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*⁷

Fitrah Allah yang disebutkan di atas adalah naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fitrahnya. Adapun para *atheis* yang secara *dzahir* mengungkapkan pengingkarnya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarnya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan

⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 2.

⁷ Al-Qur'an al-Karim surat Arruum ayat 30

yang impersonal.⁸

Demikian itu adalah senada dengan yang diungkapkan oleh William James yang dikutip Quraish Shihab “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan terbesar untuk beragama.⁹

Menurut Rene Descartes manusia memiliki dua tingkah laku yaitu tingkah laku mekanis yang ada sama dengan makhluk Tuhan yang lain, dan tingkah laku rasional yang ada pada manusia. Pada prinsipnya manusia dalam pendapat Descartes adalah posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia. Ungkapan yang terkenal dari Descartes adalah “*cognito ergo sum*”, “aku berpikir oleh karena itu aku ada”.¹⁰ Menurut John Locke dengan teorinya adalah *tabula rasa*, yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan laksana kertas bersih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang.¹¹

Ibnu ‘Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat

⁸ Arham bin Ahmad Yasin, *Mushaf ash-Shahib* (Jakarta, Hilal Media, 2010), 407.

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 494.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

¹¹ *Ibid.*, 13.

penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.¹²

Indonesia yang mengikrarkan diri sebagai Negara yang berketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam hal ini adalah nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama tersebut adalah atas agama-agama yang diakui oleh pemerintah yaitu 6 agama. Sejalan dengan hal tersebut diungkapkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas memuat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Demikian juga dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 6 yang berbunyi Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung

¹³ <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2021

jawab. Dan pada pasal 7 ayat 2 yang berbunyi pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan (1) menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) nilai keagamaan, (3) nilai kultural, (4) kemajemukan bangsa, (5) dan kode etik profesi.¹⁴

Demikian pula dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi yang berbunyi Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵ Dari berbagai macam undang-undang tersebut dapat dimengerti bahwa dalam proses pendidikannya bagi warga Negara Republik Indonesia berkewajiban untuk memiliki atau mendalami keyakinan atau beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia selain daripada karakter yang lain.

Dalam kaitannya dengan budaya religius oleh karena itu undang-

¹⁴ <http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>, diakses tanggal 16 Januari 2021 .

¹⁵ <http://www.academia.edu/19822754/Permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi>, Diakses tanggal 16 januari 2021.

undang tersebut mewajibkan setiap lembaga pendidikan - dari pendidikan dasar PAUD, SD/MI dan yang sederajat, SMP/MTs dan yang sederajat, SMA/MA dan yang sederajat, Perguruan Tinggi, dan pendidikan baik itu formal ataupun nonformal - untuk menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlaq mulia.

Oleh karena itu jalan yang terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah melalui media pendidikan. Media pendidikan tidak hanya sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, yaitu merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur yang selaras dengan agama dan undang-undang, dalam rangka pencapaian tugas dan fungsi manusia yang digariskan Allah Swt sebagai *khalifah* di muka bumi.

Diungkapkan oleh Tilaar bahwa para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan.¹⁶ Pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pembudayaan, mengingat bahwa dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh peserta didik untuk menentukan kualitas kehidupannya. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam suatu Kongres Pendidikan Antar Indonesia pada tahun 1949, beliau mengatakan antara lain bahwa pendidikan

¹⁶H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 7.

dan pengajaran adalah usaha kebudayaan semata-mata, bahwa perguruan itu ialah taman persemaian benih-benih kebudayaan bagi suatu bangsa.¹⁷

Berdasarkan observasi awal pula ditemukan bahwa MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor telah mengimplementasikan pengembangan budaya-budaya religius di madrasah yaitu: sholat berjama'ah Dhuhur dan Ashar, sholat sunah Dhuha, sholat sunah Tahajjud, malam bina iman dan taqwa, pesantren ramadhan, kunjungan empati ke panti jompo, tuna netra dan tuna grahita, berdzikir, tilawah al-qur'an metode qiroati, tahfizh al-Qur'an.

MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor sangat menjunjung adab-adab islami seperti: berdo'a sebelum makan dan minum, makan dan minum dengan tangan kanan, tidak berbicara jorok/*misuh*, berjabat tangan dan mengucapkan salam, budaya senyum, gemar membaca, kasih sayang, bersabar tidak suka marah, infaq Jum'at, berpakaian Islami. Rupanya strategi pengembangan budaya religius di madrasah ini membuahkan kondisi yang baik di mana peneliti mendapati guru berpakaian islami, tidak ada yang merokok, murah senyum, membuang sampah di tempatnya, tilawah rutin, membiasakan sholat dhuha, tepat waktu, berdisiplin, bertutur sapa yang santun, demikian pula siswanya, peneliti juga menemukan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan guru, mereka, tampak santun, menjaga kebersihan, ramah, rajin menghafal dan membaca qur'an, gemar berinfaq, hormat pada guru, disiplin.¹⁸

¹⁷ **Ibid.,56.**

¹⁸ Observasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo 12 Februari 2023

B. KEBARUAN PENELITIAN

1. Penelitian Lukman Hakim dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya*.¹⁹ Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai-nilai Agama Islam telah terbukti berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah terhadap sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani.

Fokus penelitian ini untuk mengungkap dampak internalisasi nilai-nilai Islam atau membudayakan nilai-nilai Islam terhadap perubahan perilaku siswa. Sedangkan fokus penelitian penulis deskripsi lebih kepada implementasi Strategi Spiritual dalam mengembangkan atau membudayakan nilai-nilai Islam yang ada di sekolah.

2. Pada tahun 2010 Asmaun Sahlan, menulis disertasi yang sudah dibukukan dengan judul buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (Studi Multi Kasus di SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang, dan SMA Sholahudin Malang)*²⁰ Dari penelitian di atas ditawarkan beberapa proposisi diantaranya, pengembangan PAI dapat dilakukan dengan upaya perwujudan budaya religius di sekolah juga pengembangan budaya religius ialah merupakan

¹⁹ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10, 2012 No 1, 7.

²⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UNI Maliki Press,2009), 155.

salah satu langkah strategis untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini juga menemukan terwujudnya budaya religius berawal dari komitmen pimpinan, guru PAI, dan guru lain untuk menciptakan budaya religius. Fokus penelitian ini pada pengembangan kurikulum PAI melalui budaya religius sedang penelitian penulis fokus pada implementasi Strategi Spiritual dalam pengembangan budaya religius serta dampak positif yang ditimbulkan terhadap sekolah.

3. Tahun 2018, Diana Tofan Fatchana melakukan penelitian berjudul Peningkatan religiusitas siswa melalui penerapan budaya sekolah. Penelitian ini adalah studi kasus di SD Muhammadiyah 12 Surabaya an MINU Pucang Sidoarjo. Penelitian ini mengambil fokus mendeskripsikan budaya budaya yang ada di kedua lokasi penelitian yang meningkatkan sikap religius pada siswa. Penelitian menghasilkan bahwa sekolah melakukan budaya-budaya sekolah tertentu untuk meningkatkan sikap religiusitas siswa.

Perbedaan penelitian peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengambil fokus kepada pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Jambon dengan mendeskripsikan pendekatan dan model yang digunakan serta mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan budaya religius sekolah, khususnya di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo. Oleh sebab itu penelitian ini masih layak untuk dilakukan.

C. FOKUS PENELITIAN

Dari uraian di atas peneliti menemukan bahwa MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo telah secara konsisten mengembangkan budaya-budaya religius dengan menerapkan metode pendekatan dan teknik tertentu. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul **Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo**

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana model dan strategi pengembangan budaya religius di MI Tarbiytul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MI Tarbiytul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Model dan Strategi pengembangan budaya religius di MI Tarbiytul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di MI Tarbiytul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

F. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini, akan ditemukan konsep dan strategi strategi pengembangan budaya religius di sekolah serta faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat.

2. Manfaat Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, oleh karena itu diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pendidik, akan mendapatkan pengalaman positif dan bermakna dalam mendidik siswa.
- b. Peserta didik, akan mendapatkan suasana religius dalam belajar baik di dalam maupun luar kelas.
- c. Lembaga pendidikan, dapat mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan mutu madrasah.
- d. Wali murid, dapat membantu menentukan pilihan tentang madrasah yang berkualitas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya bisa diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²¹

Menurut Delan & Peterson, dalam Rahmat & Edie Suharto, yang dikutip oleh Muhaimin menyebutkan bahwa budaya Madrasah ialah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala Madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar Madrasah.²²

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa budaya Madrasah merupakan seluruh pengalaman psikologi para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada

²¹ J.P Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj. oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

²² **Muhaimin**, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 308.

dalam lingkungan Madrasah.²³

Budaya madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala Madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam Madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. Dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya Madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai symbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan Madrasah.²⁴

Tylor mengartikan budaya *sebagai* “*that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, moral, laws, custom, and other capabilities and habit acquired by man as a member of society*” Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya.²⁵

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya yaitu: 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifitas seperti

²³ **Ibid, 308.**

²⁴ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, 48.

²⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.²⁶ 3) Material hasil benda seperti seni, peralatan, dan lain sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.²⁷

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, *indoktrinasi*, brain washing dan lain sebagainya.²⁸ Selanjutnya ialah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, seleksi budaya, penggalan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya sosialisasi budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.²⁹

Koentjaraningrat³⁰ menyebutkan unsur-unsur universal dari

²⁶ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17.

²⁷ Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), 28.

²⁸ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rinike Cipta, 1997), 82.

²⁹ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub, 1980), 27.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

kebudayaan yaitu meliputi : 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan.

Tiga macam wujud budaya di atas dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan disebut budaya Madrasah (*school culture*).

Budaya organisasi mengacu kepada keyakinan bersama, sikap dan tata hubungan serta asumsi-asumsi yang secara eksplisit atau implisit diterima dan digunakan oleh seluruh anggota organisasi untuk menghadapi lingkungan luar dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dalam hal ini budaya organisasi mempunyai pengaruh penting terhadap motivasi.³¹

Budaya organisasi jika diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi, lahirlah konsep budaya manajemen. Lebih spesifik lagi, jika budaya organisasi diaplikasikan pada lingkungan manajemen organisasi Madrasah maka lahirlah konsep budaya manajemen Madrasah.³²

Dalam suatu organisasi termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan sebagai berikut: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi penggantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini

³¹ Anthony-Darden-Bedford, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jilid I (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992), 67.

³² Talizhiduhu Dhara, *Budaya Organisasi* (Bandung: Rhineka Cipta, 2003, 1997), 4.

berupa semangat belajar, cinta kebersihan mengutamakan kerja sama, dan nilai-nilai luhur lainnya

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan perilaku ini di antaranya ialah berkata santun, giat belajar, selalu menjaga kebersihan, dan perilaku mulia lainnya.³³

2. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang³⁴. Sementara menurut Clifford Geerts, sebagaimana dikutip Robin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behavior*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari

³³ J.P Kotter & J.L. Heskett, 1992, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj. Benyamin Molan, 1992.

³⁴ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, LKIS, Yogyakarta, 2003, hlm. 126.

pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.³⁵

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian³⁶.

Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Tylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang

³⁵ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009, hlm. 75.

³⁶ Nurholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, Dian Rakyat, Jakarta, 2010, hlm. 90. 13

diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.³⁷

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- 1) Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- 2) Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- 3) Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- 4) Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- 5) Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
- 6) Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- 7) Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

³⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 18.

- 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- 2) kompleks aktivis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.⁷ Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah:

- 1) sistem religi dan upacara keagamaan,
- 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan,
- 3) sistem pengetahuan,

- 4) bahasa,
- 5) kesenian,
- 6) sistem mata pencaharian hidup,
- 7) sistem teknologi dan peralatan.

Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai

- 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya,
- 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat,
- dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda. Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang

ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.³⁸

3. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna keagamaan menurut M. Soleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.³⁹ Religius culture atau budaya beragama di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental ialah nilai tauhid. Ismail Roji al-Faruqi, memformulasikan bahwa kerangka Islam berarti memuat teori-teori, metode, prinsip dan tujuan tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid.⁴⁰ Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Islam dalam penyelenggaraannya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut.

³⁸ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, Jakarta, 1969, hlm. 17

³⁹ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Rajawali, Jakarta, 1985, hlm. 120

⁴⁰ Ismail Roji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan*, (Washington DC, International Institut of Islamic Thought, 1982) 34-36.

Nilai tersebut memberi arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam pendidikan.⁴¹ Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut “ahdaf al-rabbani”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam ialah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ (28)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴²

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

⁴¹ J.S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education*, (Tata Mc. Graw Hill, Publishing, Co. Ltd., New Delhi, Edisi ke-4) : 96.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), 208.

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi.
- 5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴³

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini Sidjarmiko juga menyatakan bahwa keberagaman manusia, pada

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

saat bersamaan selalui disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.⁴⁴

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjama'ah gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius Madrasah pada hakikatnya ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi ruh warga Madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam Madrasah maka secara sadar maupun tidak ketika warga Madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga Madrasah telah melaksanakan ajaran agama.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: kebijakan kepala Madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga Madrasah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan Madrasah.

McDaniel dan Burnett mendefinisikan religiusitas sebagai kepercayaan pada Tuhan disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan. McDaniel dan Burnett

⁴⁴ Ibid., 206.

menyarankan bahwa religiusitas dapat diukur dari segi dimensi kognitif dan perilaku. Dimensi kognitif juga dikenal sebagai spiritualisme mengacu pada tingkat di mana seseorang memegang keyakinan agama dalam hal pentingnya agama, kepercayaan pada Tuhan, pentingnya nilai-nilai spiritual dan pentingnya religiusitas.

Dimensi perilaku dikenal sebagai pengabdian diartikan sebagai perilaku terbuka terhadap organisasi keagamaan dan dapat diukur dalam hal kehadiran gereja / masjid atau kuil, persepuluhan / pemberian uang, dan keterlibatan kegiatan. Allport memandang motivasi religius dalam hal religius intrinsik dan religius ekstrinsik. Motiv orang yang termotivasi secara ekstrinsik menggunakan agamanya, sementara orang yang secara intrinsik bermotivasi menjalani agamanya". Magill menyebutkan bahwa religiusitas pribadi memberikan landasan dasar untuk memahami sifat perilaku etis seseorang. Weaver and Agle menegaskan bahwa religiusitas diketahui memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku manusia. Perilaku ini dipengaruhi oleh identitas diri agama, yang terbentuk sebagai akibat dari internalisasi peran harapan yang ditawarkan oleh agama. Ini menunjukkan potensi pengaruh religiusitas pada perilaku 19 seseorang dan akibatnya apa yang dianggap benar atau salah dalam perspektif itu.

Dalam mencoba menghubungkan religiusitas dengan etika bisnis, Hegarty dan Sims melakukan percobaan dengan menggunakan sampel siswa untuk menguji pengaruh faktor-faktor pribadi pada perilaku etis dan menemukan agama tidak signifikan. Demikian pula, Kidwell et al.

menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kehadiran di gereja dan persepsi tentang apa yang etis. McDonald dan Pak menemukan bahwa orientasi keagamaan tidak memengaruhi respons terhadap skenario etis. Namun, Weibe dan Fleck menemukan bahwa orang-orang yang menerima agama sebagai fokus utama kehidupan mereka (intrinsik) cenderung memiliki perhatian lebih pada standar moral yang lebih tinggi, disiplin, dan tanggung jawab daripada mereka yang tidak beragama.

McNichols dan Zimmerer menggunakan teknik skenario dan menemukan bahwa kepercayaan agama yang kuat secara signifikan terkait dengan sikap negatif terhadap penerimaan perilaku tidak etis. Barnett et al. menemukan agama yang tinggi berkorelasi negatif dengan relativisme, tetapi tidak berkorelasi dengan idealisme. Okleshen dan Hoyt menunjukkan bukti untuk mendukung bahwa orientasi keagamaan mempengaruhi penalaran moral individu. Clark dan Dawson menemukan bahwa tindakan keagamaan dianggap kurang etis daripada non-agama.

Kennedy dan Lawton meneliti hubungan antara agama dan perilaku etis siswa di lembaga-lembaga Injili, Katolik, dan non-agama. Hasil penelitian menunjukkan dukungan parsial bahwa siswa di 20 lembaga yang berafiliasi dengan agama (evangelikal) memiliki tingkat keagamaan intrinsik yang lebih tinggi daripada siswa di lembaga publik. Tidak ada perbedaan antara institusi Katolik dan institusi publik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang paling tidak mau terlibat dalam perilaku tidak etis adalah kaum Injili, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan

antara para siswa di Katolik dan lembaga-lembaga publik lainnya. Mereka juga menemukan ada korelasi negatif yang signifikan antara keinginan untuk berperilaku tidak etis dan fundamentalisme agama, konservatisme, dan agama intrinsik.

Conroy dan Emerson meneliti apakah sikap etis siswa dipengaruhi oleh religiusitas, mata pelajaran etika, agama, atau teologi. Menggunakan 25 sketsa, hasil mereka menunjukkan bahwa religiusitas secara statistik merupakan prediktor signifikan dari tanggapan dalam sejumlah skenario etika, tetapi menyelesaikan kursus agama atau etika menjelaskan sedikit variasi dalam sikap etika. Vitell et al. meneliti peran religiusitas dalam menentukan sikap dalam berbagai situasi mengenai praktik siswa yang dipertanyakan. Religiusitas diukur dengan skala religiusitas intrinsik dan ekstrinsik yang diadopsi dari Allport dan Ross. Mereka menemukan bahwa religius intrinsik tampaknya menjelaskan sikap seseorang terhadap praktik siswa yang dipertanyakan dengan mereka yang memiliki religius intrinsik yang lebih kuat cenderung lebih cenderung percaya bahwa kegiatan siswa yang disajikan tidak etis.

Dimensi harm no harm/no foul adalah satu-satunya yang tidak secara signifikan terkait dengan agama intrinsik. Mereka juga menemukan bahwa agama ekstrinsik (manifestasi eksternal dari agama, tetapi tidak harus peka terhadap etika) tidak mempengaruhi pandangan seseorang tentang perilaku siswa yang dipertanyakan sebagai salah.

Sekolah merupakan sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: (1) proses belajar mengajar kepemimpinan, (2) manajemen sekolah dan (3) kultur sekolah. Kultur merupakan cara pandangan hidup atau wawsan yang diakui bersama berupa cara berpikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap. Sekolah memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai- nilai, persepsi, kebiasaan, kurikulum, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada didalamnya. Sekolah mempunyai kekhasan utama (core business) yang dijalankan yaitu pembelajaran. Budaya sekolah memiliki kapabilitas dalam pembelajaran yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah sebagai asumsi dasar untuk membuat sekolah memiliki citra yang membanggakan stakeholders. Oleh sebab itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui performance yang merujuk pada budaya sekolah yang efektif

Budaya sekolah menjadi kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas. Budaya sekolah mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya antar sekolah beraneka ragama, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diterapkan secara berulang-ulang danakhirnya menjadi kebiasaan. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas di pagi hari, membuang sampah pada tempatnya, berdoa ketika akan memulai pelajaran dan mengucapkan syukur di akhir pelajaran. Sedangkan budaya

religius sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Firman Allah SWT menyebutkan naluri manusia yaitu beragama, walaupun ada manusia yang tidak beragama adalah ia mengingkari fitrahnya. Adapun para atheis yang secara dzahir mengungkapkan pengingkarnya akan keberadaan Tuhan, namun pada hakikatnya keingkarnya adalah pada Tuhan yang bersifat personal, bukan pada Tuhan yang impersonal. Senada dengan yang diungkapkan oleh William James “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” perasaan takut merupakan salah satu dorongan untuk beragama.

Budaya religius secara sengaja dan sadar digunakan oleh komponen sekolah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pelaksanaan budaya religius dalam lingkungan memiliki landasan yang secara normatif religius atau konstitusional. Budaya religius sangat mempengaruhi image sekolah itu sendiri.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.

- 1) Kejujuran Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.
- 2) Keadilan Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.
- 4) Rendah hati Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.
- 5) Bekerja efisien Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhnya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan proses pengerjaannya serta ketika mengakhirinya.

- 6) Visi ke depan Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.
- 7) Disiplin tinggi Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.
- 8) Keseimbangan Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: pola interaksi, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁴⁵

4. Jenis-jenis budaya religius

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Yogyakarta, 2009, hlm. 68-70

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain : *pertama*, malakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius Madrasah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

- 1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orangtua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke Madrasah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:

- a) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleransi dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
- b) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang

berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.

- c) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar intra agama-agama.
- d) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan salingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam

2) Membangun Saling Percaya (*mutual Trust*).

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarahkan pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, pendidikan

agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

3) Memelihara Saling Pengertian (*mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

4) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia ialah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan

dan harga diri orang lain apalagi dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

5) Terbuka dan Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

6) Apresiasi dan Interpendensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat

membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

7) Resolusi Konflik.

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.⁴⁶

Dari semua uraian diatas sebenarnya dapat disimpulkan bahwa perilaku budaya religius dapat diindikasikan dalam sikap seseorang yakni

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b. Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c. Aktif dalam kegiatan agama
- d. Menghargai simbol agama

⁴⁶ Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Airlangga, 2005), 58.

- e. Akrab dengan kitab suci
- f. Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide

B. Strategi Pengembangan Budaya Religius

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁴⁷ Selanjutnya Quinn mengartikan strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁴⁸ Strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi suatu bentuk yang unik dan dapat bertahan.

⁴⁷ Marrus, *Desain Penelitian Manajemen Strategis*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 31.

⁴⁸ Quinn, A., C. Wong, J. Younus, G. Dranitsaris, R. Goel, and M., Trudeau. *Canadian Pattern of Care for Anemia: Comparison of Chemotherapies in Adjuvant Breast Cancer Setting*. American Association for Cancer Research. 1999, hlm. 10.

Kata strategi diartikan sebagai siasat untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang telah direncanakan. Menurut pendapat Michael J. Lausan strategi adalah prosedur mental yang membentuk tatanan langkah yang menggunakan ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan dunia pendidikan dan kegiatan belajar mengajar maka strategi dapat diartikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Selain itu ada beberapa pengertian lain dari strategi dalam konteks belajar mengajar yaitu strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan yang mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.⁴⁹

Dari beberapa pendapat di atas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rencana ini meliputi: tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi dalam mempertahankan eksistensi dan menenangkan persaingan, terutama perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan

⁴⁹ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 5.

strategis adalah memungkinkan lembaga pendidikan memperoleh, seefisien mungkin, keunggulan yang dapat mempertahankan atas saingan mereka.

Menurut Na'im Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya adalah melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) tauladan atau pemberian contoh,
- 2) membiasakan hal-hal yang baik,
- 3) menegakkan kedisiplinan,
- 4) memberikan motivasi serta dorongan,
- 5) memberikan reward ataupun hadiah psikologis,
- 6) hukuman ataupun sanksi dan
- 7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni:

- 1) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan
- 2) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Disini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memmanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.

Di madrasah, ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini. Pertama, yakni dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana

lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Olah karena itu, di madrasah, budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat alat shalat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Quran. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, misalnya selalu

mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu, baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al Qur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lainlain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan Islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, senimusik atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi,

sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual⁵⁰

2. Jenis-jenis Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah

Menurut Muhaimin, strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di Madrasah dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di Madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*, dalam hal ini peran kepala Madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga Madrasah.
- 3) *Normative educative*, Norma ialah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradig berpikir masyarakat Madrasah yang lama dengan yang baru.⁵¹

Dengan tiga strategi tersebut Madrasah dapat menggunakan pendekatan-pendekatan *reward and punishment*, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif.

Adapun mewujudkan budaya religius di sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

⁵⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 126-129

⁵¹ **Ibid.**, 328

- 1) *Pendekatan struktural*, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan.
- 2) *Pendekatan formal*, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah.
- 3) *Pendekatan mekanik*, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Pendekatan ini biasa diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.
- 4) *Pendekatan organik*, yaitu penciptaan suasana religius di sekolah yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan ketrampilan hidup yang

religius dari seluruh warga sekolah Artinya bahwa strategi ini sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.

3. Tahapan dan Proses Budaya Religius

Diungkapkan oleh Tilaar dalam pendidikan sebagai proses pembudayaan terdapat beberapa proses yaitu seperti invensi dan penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi, inovasi, fokus, krisis, dan prediksi masa depan, dan lain- lain.⁵²

1) Penemuan dan invensi (*discovery and invention*)

Tanpa penemuan-penemuan baru dan invensi suatu budaya akan mati. Penemuan (*discovery*) berarti menemukan sesuatu yang sebelumnya belum dikenal tetapi yang telah tersedia di alam sekitar atau di alam semesta ini. Sedangkan invensi ialah penemuan-penemuan yang memberikan perubahan pada kebudayaan yang ada.

2) Difusi

Difusi diartikan sebagai pembauran budaya-budaya tertentu. Difusi kebudayaan akan berlangsung sangat cepat pada saat-saat ini. Mengingat kemajuan media dan teknologi informasi, menjadikan hubungan antar bangsa dan Negara hampir tanpa batas.

3) Akulturasi

Akulturasi ialah salah satu bentuk difusi kebudayaan. Dalam proses ini terjadi pembauran budaya antar kelompok atau di dalam kelompok yang besar. Artinya bahwa budaya yang dibawa oleh individu dapat memberikan

⁵² Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 54.

pengaruh kepada kelompok di mana individu tersebut berkumpul dan berserikat, yang mana memberikan warna atau corak baru dalam kelompok.

4) Asimilasi

Proses asimilasi dalam kebudayaan terjadi terutama antar-etnis dengan sub budayanya masing-masing. Biasanya proses asimilasi dikaitkan dengan adanya sejenis pembauran antar etnis dalam pergaulannya.

5) Inovasi

Inovasi mengandalkan adanya pribadi yang kreatif. Dalam setiap kebudayaan terdapat pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam masyarakat yang sederhana yang relative masih tertutup dari pengaruh kebudayaan inovasi luar, inovasi berjalan sangat lambat. Dalam masyarakat yang terbuka kemungkinan untuk inovasi menjadi terbuka karena didorong oleh kondisi budaya yang memungkinkan.

6) Fokus

Konsep fokus di dalam proses pembudayaan berasal dari pakar Antropologi Herskovits. Konsep ini menyatakan adanya kecenderungan di dalam kebudayaan ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga serta menekankan pada aspek-aspek tertentu. Artinya berbagai kebudayaan memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu misalnya kepada aspek teknologi, aspek kesenian seperti dalam kebudayaan Bali, aspek perdagangan, aspek religiusitas, dan lain-lain.

7) Krisis

David Bidney antara lain telah menunjukkan arti krisis di dalam proses

akulturasi kebudayaan. Suatu contoh yang jelas timbulnya krisis di dalam proses westernisasi dari kehidupan budaya-budaya Timur. Sejalan dengan maraknya kolonialisme ialah masuknya unsur-unsur budaya Barat memasuki dunia ketiga. Terjadilah proses akulturasi yang kadang-kadang menyebabkan hancurnya kebudayaan lokal. Timbul krisis yang menjurus kepada hancurnya sendi-sendi kehidupan orisinil.

8) Visi masa depan

Dalam dunia global tanpa-batas diperlukan suatu visi ke arah mana masyarakat dan bangsa ini akan menuju. Tanpa visi yang berdasarkan nilai-nilai yang di dalam kebudayaan bangsa Indonesia, akan sulit untuk menentukan arah perkembangan masyarakat dan bangsa kita ke depan, atau pilihan lain ialah tinggal mengadopsi saja apa yang disebut budaya global. Dengan 8 proses tersebut Madrasah dapat mengambil sebagian atau keseluruhan untuk mengembangkan budaya religius Madrasah.

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas Madrasah, diungkapkan Muhaimin, menggunakan teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan yaitu upaya pengembangan dalam tiga tataran: *pertama*, tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵³

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di Madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua

warga Madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut, harus mencakup *hablu min al-Allah* dan *hablu min al-nās*.⁵⁴

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga Madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat melalui tiga tahap, yaitu; *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di Madrasah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di Madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga Madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.⁵⁵

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan ialah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai dengan simbol budaya yang agamis.⁵⁶

Dikutip oleh Ahmad Tafsir yaitu metode internalisasi yang dipopulerkan Prof. Achmad Sanusi dari UPI atau personalisasi yang disebut oleh Prof. Djawad Dahlan. Yaitu pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai), ialah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala,

⁵⁴ **Ibid.,326**

⁵⁵ **Ibid., 326.**

⁵⁶ **Ibid. 259**

katakanlah masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai internalisasi atau personalisasi.⁵⁷ Sedangkan teknik yang dapat digunakan ialah peneladanan, pembiasaan, memaknai peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain.

Dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah, terdapat satu metode alternatif yang bisa dilaksanakan yaitu *Living Values: An Educational Program* (LVEP), yaitu yang dikembangkan pada tahun 1995 kerja sama *Brahma Kumaris* dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. LVEP ialah program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis bagi para guru dan fasilitator untuk membantu anak-anak dan para remaja mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial; Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung Jawab, Kebahagiaan, Kerja Sama, Kejujuran, Kerendahan Hati, Toleransi, Kesederhanaan, dan Persatuan.⁵⁸

Aktivitas-aktivitas berdasarkan nilai yang ada dalam *Living Values: An Educational Program* dirancang untuk memotivasi murid dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dunia, dan nilai-nilai dalam cara yang saling berkaitan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan

⁵⁷Hasby Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang Cet. II, 1955), 229.

⁵⁸**Diane Tillman**, *Living Values: An Educational Program Living Values Activities for Young Adults* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 56.

untuk merasakan pengalaman di dalam diri sendiri dan untuk membangun sumber daya diri, memperkuat dan memancing potensi, kreativitas, dan bakat-bakat peserta didik. Sehingga kegiatan yang dilakukan ialah murid diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai yang disampaikan.

Untuk mengembangkan budaya agama dalam komunitas madrasah, diperlukan standar yang jelas, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Contoh standar budaya religius: 1) Dilaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah. 2) Sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru, dan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya. 3) cara berpakaian peserta didik dan guru yang Islami, dan lain-lain.

Keberlangsungan kegiatan tersebut perlu menjadi perhatian. Namun apa artinya keberlangsungan jika tidak ada pengukuran. Maka pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur pengembangan budaya religius Madrasah yaitu dengan pendekatan *Total Quality Management (TQM)*. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhaimin, yaitu melalui model *Plan, Do, Control, dan Action (PDCA)*.

Dalam pengembangan budaya religius di Madrasah ialah kaitannya erat dengan pendidikan karakter. Karena pada hakikatnya budaya religius yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tidaklah hanya sekedar

pelaksanaan ritual-ritual belaka, bahkan lebih dari itu yaitu sehingga menjadi prilaku, menjadi nilai-nilai dalam diri, dan menjadi asumsi dasar dan berbuat seolah-olah budaya tersebut telah menjadi *taken for granted* dalam diri peserta didik.

Dan budaya religius di Madrasah menjadikan peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah yaitu *knowing, doing, dan being*, dengan itu semua tercipta kerukunan dan harmonisasi dalam lingkungan Madrasah.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga terbentuk secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap masalah. Yang *pertama* ialah pembentukan atau terbentuknya budaya religius Madrasah melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut :



Gambar 2.2: Pola pelakonan

Yang *kedua* ialah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara

kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya ialah peragaan pendirian tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya disebut pola peragaan. Berikut modelnya :⁵⁹



Gambar 2.3: Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). *Pertama* ialah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura lain di mulut lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. *Kedua* ialah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Diungkapkan oleh Schein:

⁵⁹ Talizuhu Ndara, *Ibid.*, 96.

*“ When one brings culture to the level of the organization and even down to groups within the organization, one can see clearly how culture is created, embedded, evolved, and ultimately manipulated, and, at the same time, how culture constrains, stabilizes, and provides structure and meaning to the group members. These dynamic processes of culture creation and management are the essence of leadership and make one realize that leadership and culture are two sides of the same coin. ”*⁶⁰

Maksud dari ungkapan tersebut ialah bahwa seorang pemimpin atau bisanya pendiri perusahaan akan membawa nilai-nilai yang dianut dan diyakininya ke dalam organisasi, nilai-nilai tersebut berjalan dan dilaksanakan dalam organisasi untuk menghadapi integrasi internal dan tantangan eksternal. Yang demikian itu ialah suatu proses internalisasi nilai. Maka erat kaitannya ialah antara kepemimpinan dan budaya organisasi.

Lebih lanjut diungkapkan, untuk menciptakan suasana religius di Madrasah perlu diketahui hakikat dari nilai-nilai religius. Kata religius berasal dari bahasa latin yaitu *religion* yang dipahami sebagai agama. Menciptakan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim yang bernuansa agama, dalam hal ini ialah agama Islam.

Dalam menciptakan suasana religius, perlu dipahami bahwa suasana tidak terjadi begitu saja, tanpa ada penciptaan. Suasana tercipta dengan keterkaitan atau hubungan, maka suasana religius terjadi dengan interaksi.

⁶⁰ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: The Jossey-Bass Business, 2004), 15.

Pertanyaannya ialah interaksi antara siapa? Sebagaimana telah diungkapkan oleh Schein, bahwa asumsi dasar ialah sesuatu yang *taken for granted*. Di dalamnya terdapat asumsi- asumsi mengenai kebenaran, realitas, waktu, tempat, hakikat manusia, aktivitas manusia, dan hubungan dengan manusia. Asumsi-asumsi tersebut, jika dimaknai dengan hal-hal yang bersifat materi, atau antara manusia saja, maka asumsi tersebut baru sebatas *hablun min al-nās*. Dan sebagai nilai religius dalam hal ini Islam tidak berhenti sampai di sini, namun juga harus dimaknai dengan *hablun min al-Allah*. Yaitu harus dimaknai juga dengan asumsi mengenai Kehadiran Tuhan, hari akhir, dunia dan akhirat, manusia yang bagian darinya aspek ruhani, aktivitas yang bermakna dalam sudut pandang Islam, dan hakikat hubungan sesama manusia yang pada intinya merupakan bagian dari ibadah.

Menurut Ngainun Naim, Penciptaan Suasana Religius Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah.

Kegiatan- kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan seperti membiasakan siswa membawa Al-Qur'an setiap

kesekolah, Membaca Asmaul Husna sebelum dan pembelajaran berlangsung.

- 2) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan situasi atau keadaan religius Tujuan menciptakan situasi keadaan religius adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu budaya religius di sekolah dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat sholat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditempel kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.
- 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

- 5) Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni karya⁶¹

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah

Secara umum faktor penentu yang perlu berpengaruh dalam budaya pengembangan religius di sekolah berdasarkan teori dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd dalam Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro adalah:

- 1) Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah
- 2) Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan
- 3) Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial
- 4) Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan
- 5) Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.⁶²

Sebuah disertasi dari Mulatzam menemukan bahwa Faktor pendukung dari penciptaan budaya religius adalah

⁶¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 127

⁶² Faridatun Amiyah dan Hari Subiyantoro, *Membangun Budaya Religius Siswa Melalui Kegiatan Sekolah* Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol.17, No.2, 2020, hal 354

- 1) Kesadaran Siswa Kesadaran yang ada diri pada siswa adalah salah satu dari faktor yang mendukung siswa untuk berperilaku religius. Siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Kesadaran siswa salah satunya dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter religius siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amir Daien Indrakusuma bahwa ajaran agama yang kurang konservatif dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka. Sehingga kesadaran siswa sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yang diterima oleh siswa. Sedikit atau banyaknya ajaran agama yang didapat oleh siswa menentukan sikap religius siswa. Kerja sama Guru yang Baik Antara Guru PAI dengan Guru Lain Kerja sama antara guru satu dengan guru yang lain sangat diperlukan untuk membangun karakter siswa, bentuk kerja sama tersebut dilihat dari upaya semua semua guru untuk membangun sifat religius siswa dengan mengajak dan memberi teladan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhaimin bahwa: Sekolah sebagai suatu

lembaga organisasi dituntut untuk dapat menjalankan fungsi keorganisasiannya dengan baik. Fungsi keorganisasiannya yang menurut kerja sama dan kekompakan tidak akan berjalan tanpa adanya keteladanan dari pemimpin. Kerja sama yang baik antar semua guru membuat siswa mempunyai sifat yang religius. Di samping itu komunikasi antarguru dengan semua warga sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada kesalahfahaman

Adapun menurut multazam faktor penghambat pengembangan budaya religius adalah Kurang Pedulinya Siswa dalam Menjaga Kebersihan Sekolah. Secara psikis siswa SMA sudah dikatakan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini seseorang berusaha memperoleh kebebasan emosional, namun usaha-usaha tersebut seringkali disertai perilaku "pemberontakan" yang menyebabkan pertentangan-pertentangan dalam diri mereka. Pertentangan dalam diri remaja juga dapat menimbulkan kebingungan baik dari diri mereka sendiri maupun orang lain. Dengan demikian ketika guru memerintah siswa, sering siswa menentang dengan tidak melaksanakannya jika perintah tersebut dirasa memberatkan⁶³

Dari uraian teori diatas dapatlah dibuat kesimpulan sebagaimana tergambar dalam peta konsep teori sebagaimana berikut :





Gambar 2. 4: Peta Konsep Teori (direduksi dari kajian teori yang digunakan dalam penelitian)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ada 5 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: Etnografis, Studi Kasus, *grounded theory*, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.⁶⁴

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk pendekatan yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.⁶⁵ Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Berdasarkan paparan mendalam ini peneliti akan mengimplementasikan pada pengembangan budaya religius untuk membentuk sikap dan perilaku islami. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara utuh strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk sikap dan perilaku

⁶⁴ Sumaidi Suryabrata, *Metodologi* ⁶⁵ (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁶⁵ M. Toha Anggora, et. Al., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 37.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Meodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

islami, bentuk-bentuk budaya religius, dan dampak positif dalam sikap dan perilaku.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo. Pemilihan dan penentuan lokasi tersebut dilatarbelakangi oleh pertimbangan atas dasar kemenarikan dan kesesuaian dengan topik yang ada dalam penelitian. Jika kita lihat secara substantifnya pada madrasah tersebut menunjukkan data yang menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan:⁶⁷

- a. Lembaga madrasah tersebut memiliki pendidik/guru yang baik, aktivitas-aktivitas religius yang variatif yang tercermin dari kegiatan belajar mengajar di madrasah.
- b. Lembaga madrasah tersebut saat ini masih tetap eksis dan menjadi madrasah unggulan yang ada di masyarakat, hal ini ditandai pada tiap tahunnya saat pendaftaran peserta didik baru selalu mendapat animo yang baik dari masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama beberapa bulan, dimulai pada bulan November 2022 yang mana dimulai pada saat mencari

⁶⁷ Observasi lapangan, tanggal 12 Februari 2023 di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon.

data di Kecamatan Jambon, memperoleh data dari Warga Bulu Lor dan Pengelola Lembaga MI Tarbiyatul Athfal dan beberapa data wali murid.

Tahap-tahap waktu penelitian antara lain:

- a. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data dari data dari Warga Bulu Lor dan Pengelola Lembaga MI Tarbiyatul Athfal dan beberapa data wali murid dan mencatat secara sistematis informasi-informasi yang terhimpun dari berbagai sumber tersebut.
- b. Proposal penelitian sebagai lanjutan dari judul yang sudah diterima oleh ketua prodi untuk dijadikan penelitian, selanjutnya peneliti mengajukan proposal kepada dosen pembimbing untuk diperiksa, sampai bisa diujikan dan jika proposal sudah diterima maka peneliti telah mendapatkan izin dan bisa melakukan penelitian.
- c. Seminar proposal yakni lanjutan sesudah mengajukan proposal penelitian dan jika sudah diberi izin oleh dosen pembimbing untuk diujikan dan dijadwalkan oleh ketua prodi untuk diadakan seminar proposal.
- d. Penulisan dan pembahasan yakni lanjutan sesudah seminar proposal dan melakukan penelitian, setelah itu mencari data untuk dianalisis terhadap jawaban yang sudah diwawancarai. Bila sudah ada jawaban yang di wawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan

pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh dan data yang sudah dianggap kredibel.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶⁸ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,⁶⁹ partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data, dan peran peneliti di sini sebagai penggali data di lapangan dengan melakukan pengamatan yaitu peneliti melakukan interaksi sosial dengan subyek dalam waktu yang lama dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan.

D. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

1. Data

Jenis data dibedakan menjadi dua, primer dan sekunder. Data primer di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo adalah berupa ucapan dan perilaku kepala madrasah, wakil kepala madrasah, waka madrasah, guru/pendidik dan sebagian peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan budaya religius.

⁶⁸Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

⁶⁹Instrumen kunci berarti peneliti tidak boleh mewakilkan kepada orang lain, akan tetapi peneliti sendiri yang harus melaksanakannya di lapangan.

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian. Semisal dokumen berupa lokasi madrasah, jumlah peserta didik, dan data yang berkaitan dengan profil umum kedua madrasah, serta foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan budaya religius.

2. Sumber Data

Sumber data ada dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai informan kunci. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.⁷⁰

Sumber data manusia di sini meliputi Ketua Yayasan, wakil kepala madrasah, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka sarpras, dan sebagian guru. Sedangkan sumber data bukan manusia terbagi menjadi *pertama*, peristiwa atau aktivitas, *kedua*, tempat dan lokasi dan *ketiga*, dokumen. Sumber data yang berupa peristiwa atau aktivitas misalnya jalannya kegiatan. Dalam hal ini peneliti langsung melihat secara langsung bagaimana jalannya kegiatan madrasah yang termasuk dalam kegiatan pengembangan budaya religius. Sumber data yang berupa lokasi dijadikan sumber mengetahui kondisi nyata lokasi yang dijadikan tempat pelaksanaan pengembangan budaya religius. Sumber data berupa dokumen adalah seperti dokumen atau arsip-arsip foto, catatan,

⁷⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

gambar, atau tulisan-tulisan yang relevan dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan budaya religius.

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak hanya didasarkan pada banyaknya informan, tetapi lebih dipentingkan pada pemenuhan data, sehingga sumber data di lapangan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena dalam proses pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan, dibutuhkan keterlibatan langsung peneliti terhadap obyek yang ada di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah adalah peneliti sendiri sebagai instrumen (*human instrument*).

Beberapa keuntungan peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu: peneliti mempunyai sifat yang *responsiveness* dan *adaptability*, peneliti akan dapat menekankan pada keutuhan, dapat mengembangkan dasar pengetahuan, kesegaran memproses, mempunyai kesempatan untuk mengklarifikasi dan meringkas, dapat menyelidiki respon yang ganjil atau khas.⁷¹ Sehingga kehadiran dan keterlibatan peneliti ini tidak dapat digantikan oleh alat lain (*nonhuman*).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

⁷¹Yvonna S. Lincoln and G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), 193-194.

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Ciri utama dari wawancara ini adalah dengan kontak langsung atau tatap muka antara peneliti dengan objek.⁷² Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu memilih informan yang mempunyai pengetahuan khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Kepala madrasah dan waka madrasah diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai proses pelaksanaan pengembangan budaya religius. Guru/pendidik diasumsikan memiliki banyak informasi mengenai dampak positif pengembangan budaya religius untuk membentuk sikap dan perilaku islami.

Setelah wawancara dengan kepala madrasah dirasa cukup, peneliti mengembangkan penelitian dengan teknik *Snowballing Sampling*, yaitu peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sampai informasi yang dibutuhkan diperoleh semua.⁷³

Informan dalam penelitian ini adalah pengelola MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor dan Wali Murid MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor, di antaranya:

⁷² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Semarang: Rineka Cipta, 1996), 161.

⁷³ *Ibid.*, 164.

No	Nama	Jabatan
1	Sugiono	Ketua Yayasan Tarbiyatul Athfal
2	Ririn Ambarwati	Wakil Kepala Sekolah Bidang kurikulum MI Tarbiyatul Athfal
3	Heru Suprpto	Ketua Komite MI Tarbiyatul Athfal
4	Arini Hidayati	Wali Murid MI Tarbiyatul Athfal

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut dengan observasi langsung, sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁷⁴

Pada tahap observasi ini peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya melukiskan secara umum situasi sosial yang ada di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo. Selanjutnya secara

⁷⁴Ibid., 158-160.

lebih fokus peneliti mengobservasi hal yang terkait dengan proses pelaksanaan pengembangan, bentuk-bentuk budaya religius, dan dampak positif terhadap terbentuknya sikap dan perilaku. Pada observasi tahap akhir peneliti akan lebih mempersempit wilayah observasi dengan mengidentifikasi dampak positif terhadap sikap dan perilaku islami.

3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.⁷⁵ Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: *pertama*, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu; *kedua*, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; *ketiga*, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; *keempat*, sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

⁷⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, , 2006), 181.

Dokumen yang berhasil dikumpulkan dalam Penelitian ini di antaranya:

No	Jenis Dokumen	Ket
1	Dokumen Profil MI Tarbiyatul Athfal	
2	Data Guru MI Tarbiyatul Athfal	
3	Data Murid MI Tariyatul Athfal	
4	Data Prestasi MI Tarbiyatul Athfal	
5	Dokumen Jadwal Mata Pelajaran MI Tarbiyatul Athfal	
6	Dokumen Jadwal kegiatan Ekstra Kurikuler MI Tarbiyatul Athfal	

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola atau model yang nantinya akan dilaporkan secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif⁷⁶ dan berlangsung secara terus-

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), 114.

menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁷⁷

Dalam konteks ini, data yang peneliti peroleh semisal profil madrasah, mengenai proses pengembangan budaya religius, penulis reduksi untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan ringkas berdasarkan *place*, *actors*, dan *activity*. Data tersebut dimasukkan ke dalam sistem pengkodean. Semua data yang diperoleh ditulis dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menemukan domain dan kategori yang berhubungan dengan pengembangan budaya religius.

2. Display Data

Penyajian data (*data display*) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang

⁷⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.⁷⁸

Penyajian data ini meliputi proses pelaksanaan pengembangan budaya religius, dampak positif terhadap sikap dan perilaku. Selanjutnya peneliti mencari ciri spesifik pada setiap unsur internalnya masing-masing dengan mengkontraskan masing-masing elemen.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ketiga pada analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis data yang mengenai proses pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan, faktor-faktor serta manfaatnya dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa yang terjadi yang sesuai dengan fokus pembahasan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keasahihan (validitas) dan keandalan (relibilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

⁷⁸Ibid., 341.

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif :

- a. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
- b. Teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain.

Ada dua macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

- Triangulasi Metode : Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya
 - Triangulasi sumber ; Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya
- c. Kecukupan referensi. Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada tape (alat elektronik) atau rusak. Sewaktu mengadakan pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor

a. Letak Geografis

Letak geografis adalah tempat atau daerah, dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo, sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo, berada di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Lokasinya berada di tengah-tengah pemukiman warga.

Dengan demikian secara geografis MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo terletak dikawasan yang cukup strategis untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena mudah dijangkau, baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan, serta jauh dari keramaian seperti pasar dan jalan raya.⁷⁹

b. Sejarah Singkat Berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

MI tarbiyatul athfal Bulu Lor Jambon berdiri pada tahun 1968. Berawal dari yayasan yang didirikan oleh sejumlah tokoh, seperti Mbah lurah Welud dari Bulu Lor, Mbah Lurah Sanijo dari Sukosari, KH Hasyim Masyjar dari Karang Joho, Bapak Syahlan dan K. Muhammad Kaelani.

Yayasan Tarbiyatul Athfal Ponorogo ini melahirkan sejumlah lembaga pendidikan formal dan non formal, salah satunya adalah MI Tarbiyatul Athfal. MI Tarbiyatul Athfal Bulu lor adalah satu-satunya lembaga

⁷⁹ Pengamatan Bulan Februari 2021.

pendidikan Islam Formal di Bulu Lor. MI ini terkenal dengan nama MI Bulu Lor. MI Tarbiyatul Athfal merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam, yang menerapkan pola yang seimbang antara Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Begitulah sejak awal para tokoh pendiri mengedepankan pola keseimbangan tersebut.⁸⁰

c. Identitas Madrasah⁸¹

Nama Madrasah : MI TARBIYATUL ATHFAL BULU LOR

Alamat

- a) Jalan/ Desa : Astana, Dkh Ngipik Bulu Lor
- b) Kecamatan : Jambon
- c) Kabupaten : Ponorogo

Nama Kepala Madrasah : AMIRUL IKHWAN, S.Pd.I

SK Pendirian : LM./ 3 / 244/ A/ 1978

Jenjang Akreditasi : B

Status Tanah : Milik Yayasan

a. Surat Kepemilikan Tanah : Wakaf, Hibah, Pembelian

b. Luas Tanah : 1050 M2

c. Data Siswa : 203 (dua ratus tiga) siswa

Data Ruang Kelas : 8 Ruang Kelas (status milik sendiri)

: 3 (tiga) Ruang Kelas (status pinjam)

Jumlah Rombongan Belajar : 11 (enam) Rombongan Belajar

⁸⁰ Dokumentasi Brosur Penerimaan Murid Baru MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor

⁸¹ Dokumentasi Profil MI Tarbiyatul Athfal

Guru : 18 (delapan Belas) Orang

Pegawai Tata – tata Usaha : 2 Orang

No	Status Guru	Pendidikan Guru					Jumlah Total
		Juml S – 1	Juml D – 3	Juml D – 2	Juml D – 1	Juml SLTA	
1	GURU Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	14
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	3
3	Guru PNS Diperbantukan (DPK)	1	-	-	-	-	-
4	Staf Tata Usaha	-	-	-	-	2	2

Sumber Dana Operasional : a. BOS

b. –

Sarana dan Prasarana Fisik

No	Gedung/ Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Status	keterangan
1	Ruang Kelas	6	119	Hak Milik	-
2	Laboratorium	-	-	-	-
3	Perpustakaan	-	-	-	-

4	Komputer	-	-	-	-
5	Kerampilan	-	-	-	-
6	Kesenian	-	-	-	-
7	Musholla/ Masjid	1	144	Hak Guna (Milik Pengurus)	-
8	Kamar Mandi/ WC Guru	1	3	Hak Milik	-
9	Kamar Mandi/ WC Guru	1	3	Hak Milik	-
10	Ruang Guru	1	30	Hak Milik	-
11	Ruang Kepala Madrasah	-	-	-	-
12	Ruang Tamu	-	-	-	-
13	Ruang UKS	-	-	-	-
14	Ruang BP/ BK	-	-	-	-

d. Visi, Misi, dan Tujuan MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

d.1 Visi Madrasah

Dengan bertolak pada Permendiknas no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan dan Tantangan Masa Depan maka, rumusan Visi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo adalah

sebagai berikut :“**MENCETAK GENERASI BANGSA YANG ISLAMI, BERILMU DAN TERAMPIL UNTUK PENGEMBANGAN DIRI DAN KEMASLAHATAN UMAT**“

d.2 Misi Madrasah

Misi Madrasah Ibtidaiyah MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon mengacu pada Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan adalah sebagai berikut :

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan Islam.
2. Menyusun kurikulum yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan anak didik.
3. Menyiapkan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tugasnya.
4. Membekali anak didik dengan berbagai ketrampilan lewat kegiatan ekstra kurikuler.
5. Meningkatkan daya saing untuk membangun kepercayaan masyarakat.
6. Memberdayakan peran komite madrasah, pengurus serta masyarakat melalui manajemen partisipatif.

d.3 Tujuan Madrasah

Bertolak dari visi dan misi, selanjutnya perlu dirumuskan tujuan madrasah. Tujuan madrasah yang :

1. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah;

2. Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat;
3. Mengacu pada 8 standar Nasional Pendidikan yang sudah ditetapkan oleh madrasah dan pemerintah;
4. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite madrasah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala madrasah;
5. Disosialisasikan kepada warga madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan.

e. Program Unggulan

- a. Tajfiz Juz Amma dan surat yasin
- b. Sholat dhuha
- c. Asma'ul Husna
- d. Sholat duhur berjamaah
- e. Sorogan Al-Qur'an
- f. Gebyar kreativitas siswa
- g. Kunjungan untuk pembinaan kepedulian siswa⁸²

f. Jaminan Kualitas

- a. Memiliki jiwa kemandirian
- b. Berbakti kepada orang tua
- c. Tartil membaca Al-Qur'an
- d. Terlatih berperilaku jujur

⁸²Dokumentasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo Februari 2023

- e. Kemampuan komunikasi baik
- f. Budaya hidup bersih
- g. Memiliki kemampuan membaca efektif
- h. Sholat dengan kesadaran
- i. Disiplin dan percaya diri
- j. Senang membaca
- k. Perilaku sosial baik⁸³

g. Prestasi

NO	NAMA LOMBA	WAKTU	PRESTASI YANG DIRAIH	Tingkat
1	PERGAMA	Tahun 2016	Juara 1 PI	Kabupaten
2	Kaligrafi	Tahun 2017	Juara 3 PA	KKM
3	Tahfiz	Tahun 2015	Juara 3 PI	Kabupaten
4	Porseni	Tahun 2021	Juara 1 Pa	Kabupaten
5	Porseni Cabang Tenis Meja	Tahun 2021	Juara 1 PI	Kabupaten
6	Bulu Tangkis	Tahun 2021	Juara 3 Pa	Kabupaten
7	Porseni cabang kaligrafi	Tahun 2021	Juara 6	Provinsi

⁸³ Dokumentasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo Februari 2023

h. Keadaan guru

Salah satu elemen penting dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah adanya guru dan staf karyawan yang profesional. Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkatkeprofesionalan guru dan karyawan, dengan adanya keprofesionalan dalam menjalankan tugas maka hasilnya akan lebih berkualitas. Lebih jelasnya, Lihat tabel berikut ini.⁸⁴

Tabel 4.1

Jumlah SDM Guru di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

AMIRUL IKHWAN, S.Pd.I	:	Kepala Madrasah
Arini Hidayati, S.Pd.I	:	Wakil Kepala Madrasah
Bayu Saputra, S. Pd	:	Kepala Perpustakaan
Anna Mu'alifah	:	Kepala Tata Usaha
Peni Tri Handayani, S.Pd	:	Kepala UKS
Lilik Widiyati, S.Pd	:	Bendahara
Trianah, S.Pd.I	:	Sekretaris
Isna Setiawati, S.Pd	:	Waka Kurikulum
Amrul Efendi, S.Pd.I	:	Waka kesiswaan
Peni Tri Handayani, S.Pd.SD	:	Waka humas
Ririn Ambarwati , S.Pd	:	Operator Sekolah
Trianah, S.Pd.I	:	Wali Kelas I
Peni Tri Handayani, S.Pd.SD	:	Wali Kelas II

⁸⁴ Dokumentasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo Februari 2023

Ahmad Muhajir Sobirin, S.Pd	:	Wali Kelas III
Imroatus solikah , S.Pd	:	Wali Kelas IV
M. Badrul Fuadi, S.Pd	:	Wali Kelas V
Ririn Ambarwati, S. Pd	:	Wali Kelas VI

Dari tabel tersebut bisa kita lihat bahwa latar belakang pendidikan dan tugas para tenaga pendidik MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo, yang latar belakang pendidikannya mayoritas adalah sarjana (S.1). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pendidikan lembaga pendidikan tersebut sudah memenuhi syarat sebagai seorang pendidik.

i. Keadaan Siswa

MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor sudah cukup mendapat kepercayaan dari masyarakat, terbukti banyak siswa yang belajar di Madrasah ini, jumlah siswa mencapai 203 siswa, lihat tabel berikut ini.⁸⁵

Tabel 4.2

Jumlah Murid MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

Kelas	Perempuan	Laki – laki	Jumlah
1	10	25	35
2	26	12	38
3	15	19	34

⁸⁵ Observasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo 12 Februari 2023

4	16	22	38
5	14	18	32
6	12	14	26
Jumlah Total			203

j. Sarana Prasarana

Bangunan MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo berada diatas tanah seluas 700m², dengan rincian bangunan, ruang tamu, ruang kepala Madrasah , ruang waka, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang guru, ruang BK, aula, masjid, lapangan, tempat wudhu, toilet, perpustakaan, koperasi, kantin, ruangan kelas, dan laboratorium pembelajaran.⁸⁶

2. Deskripsi Data Khusus

a. Model dan Strategi Pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

Budaya dan kebiasaan sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan

⁸⁶ Observasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo Februari 2023

berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Budaya sekolah pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antartentoraga kependidikan, antara tenaga kependidikan dan pendidik serta peserta didik, dan antara anggota kelompok masyarakat dan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor mengimplementasikan Strategi tertentu dalam pengembangan budaya religius , diantaranya sebagai berikut:

a.1 Power Strategy

Strategi ini merupakan strategi pembudayaan dengan menggunakan kekuatan seseorang (*people power*). Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor strategi ini diperankan dengan sangat dominan di oleh Kepala sekolah sebagaimana yang disampaikan Bapak Sugiono, M.Pd:

”Karena kita belajar dari pengalaman Pak, lembaga pendidikan islam selalu di identikan dengan kondisi yang tidak maju, terbelakang, jorok, kolot kumuh dll, mohon ma’af termasuk kamar mandinya halamannya anak-anaknya juga seperti itu, apalagi anak-anak usia MI, nah kita ingin mengubah kesan bahwa Madrasah Islam itu tidak seperti itu. Kita mulai dari kesan positif itu kita bekerjasama dengan outcorshing, jadi harus bersih jika tidak bersih kita akan menghentikan sehingga anak terbiasa dengan lingkungan yang bersih itu yang pertama, sehingga harapan kita anak-anak terbiasa melihat lingkungan bersih dia tidak akan nyaman dengan lingkungan kotor , kemudian berawal dari sebuah tanggung jawab menjaga kebersihan sehingga kita membuat sistem dimana semua elemen yang ada di madrasah ini terlibat dalam budaya peduli lingkungan jadi kita memunculkan itu berangkat dari pengalaman evaluasi.⁸⁷

Langkah yang diambil Madrasah sudah tepat karena dalam suatu komunitas terdapat patron (panutan) yang akan menjadi simbol dari ekosistem lingkungannya. Dalam suatu komunitas harus ada seseorang dengan kekuatan tertentu yang menjadi pusat semua ritme.

⁸⁷Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 14 Maret 2021

Maka, keberadaan seseorang yang dengan teguh menjadi panutan dan menjadi barometer dalam pelaksanaan segala hal dalam sebuah komunitas sangatlah penting. Strategi apapun yang digunakan tetaplah harus ada agen yang dapat menjaga agar strategi yang telah ditetapkan itu berjalan sebagaimana mestinya.

A.2 Persuasif strategi

Persuasif strategi atau strategi pembudayaan dengan cara pendekatan personal kepada warga madrasah MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lorjuga menentukan beberapa bentuk yaitu:

- 1) Memberikan penyadaran secara terus menerus kepada warga madrasah

Pendekatan secara terus menerus dilakukan oleh kepala sekolah kepada para guru dan siswa. Ibarat pularan, seseorang yang telah mencapai kesadaran akan budaya religius akan melakukan pendekatan persuasif kepada yang lainnya. Beliau mengatakan, "Kita lakukan pendekatan itu sedikit demi sedikit, sehingga istilahnya yang sebelumnya angkat tangan, sekarang ada harapan-harapan"⁸⁸

Bapak Sugiono menambahkan,

"kita sebelumnya banyak direpotkan dengan kebersihan, kerapian dan keindahan lingkungan Madrasah . Sandal tidak tertata dengan rapi, tempat sampah yang kurang memenuhi

⁸⁸Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 14 Maret 2021

standar, berdebu, masjid lembab, dan masalah-masalah yang lain. Kami berusaha sekuat mungkin untuk melakukan penyadaran kepada siapa pun yang menjadi warga sekolah ini. Sehingga sedikit demi sedikit semuanya akan menjadi kebiasaan”⁸⁹

a.3 Normatif Strategi

Strategi normatif yang dilakukan MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo menurut Sugiono adalah dengan menetapkan peraturan-peraturan yang mengikat baik untuk guru maupun untuk siswa, Peraturan-peraturan ini sifatnya terobosan dan sesuatu yang inovatif

“Jadi salah satu misi kita adalah percontohan, kita jadikan Madrasah kita Madrasah percontohan, artinya kita tidak pernah melarang orang mengadopsi sistem kita karena dengan demikian kita seperti sudah saling membantu, kalau kita ingin menjadi pelopor itu sebaik apapun sistem yang kita buat kita akan harus melakukan inovasi, jika Madrasah lain sudah melaksanakan berarti Madrasah kita harus mempunyai terobosan yang baru”⁹⁰

Pemaparan Bapak Heru Suprpto, S.Pd berikut menguatkan pernyataan di atas,

⁸⁹Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 14 Maret 2021

⁹⁰ Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 15 Maret 2021

“madrasah ini menerapkan peraturan-peraturan untuk tetap menjaga etika. Baik bagi guru maupun bagi murid. Peraturan-peraturan itu dibuat dalam rangka menjaga tradisi yang baik di madrasah ini”⁹¹

Sementara itu pendekatan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Struktural.

Pendekatan ini menggunakan kekuatan struktural untuk menjaga agar tradisi tetap berjalan. Kekuatan struktur akan menjadi salah satu andalan dalam menjaga kebiasaan sekolah. Penuturan Sugiono berikut menjelaskan strategi ini. Madrasah memanfaatkan keunggulan SDM dengan memberdayakan peran mereka hal ini disampaikan oleh Bapak Sugiono:

”Kalau posisi berbicara kepada pimpinan kita mengevaluasi pada pelanggaran, tapi kalau kita dengan kita tidak boleh memunculkan pelanggaran-pelanggaran, jadi pelanggaran akan peraturan harus diminimalisir, dan selama kita fokus dengan program-program kita mereka akan terberdayakan dengan baik dan itu adalah kekuatan tanpa batas”⁹²

⁹¹Bapak Heru Suprpto, *Wawancara*, Ponorogo 15 Maret 2021

⁹² Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 15 Maret 2021

Struktural Madrasah mendorong dan memelihara tradisi dengan memposisikan mereka sesuai kapasitasnya selanjutnya Sugiono menjelaskan:

“Terkadang sebaik apapun guru kita jika tidak bisa meriayah itu tidak akan bertahan lama salah satu hal yang dilakukan untuk riayah guru-guru hebat yaitu sering melakukan koordinasi jadi ada beberapa level, ada 13 level salah satunya guru al-qur’an sampai terbentuk motivasi bagi mereka bahwa kita disini mempunyai kewajiban baik dibayar ataupun tidak itu sebagai kewajiban kita harus mengajarkan ilmu, harapan saya seperti itu dan memang sudah ada yang seperti itu, artinya dengan adanya koordinasi kita bisa memaksimalkan potensi mereka.”⁹³

Keunggulan SDM yang ada di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor difungsikan sebagai pemegang atau penanggungjawab program (Pj). Untuk fokus kegiatan selalu ada penanggungjawabnya hal ini dijelaskan oleh Sugiono:

”Jadi kita menjalankan amanah saja, minimal satu guru itu memiliki amanah selain mengajar contoh dia mengajar dan PJ

⁹³ Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 15 Maret 2021

atau mengajar pramuka. Jadi kita mencari referensi sebanyak mungkin PJ”⁹⁴

2) Pendekatan Formal

Pendekatan ini dilakukan dengan menitikbertakan kepada formalitas peran dan fungsi warga belajar. Kepala sekolah menjadi simbol, lalu para guru menjadi teladan dan para murid menjadi pelaksana aturan formal. Semua warga belajar wajib mentaati aturan formla yang ada di Madrasah Tarbiyatul Athfal Bulu Lor. Bapak Sugiono menjelaskan:

“Saya itu jadi mengevaluasi dari kelemahan yang luar biasa kemudian kita melakukan perbaikan sedikit demi sedikit isyaallah, “Ya untuk menyehatkan atau memperbaiki itu memang harus ada, (seperti) *Tausiah morning* minimal 15 menit yang penting masuk (bisa dicerna), untuk *mukadimah* (informasi) dari media-media sosial, kemudian evaluasi dari kepala Madrasah , seperti itu, lalu berkoordinasi antara satu dan yang lain”⁹⁵

3) Pendekatan Mekanik.

Pendekatan ini menitikberatkan pada fungsi-fungsi mekanikal setiap SDM dalam strukturnya masing-masing. Antara kepala

⁹⁵ Bapak Sugiono , *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

sekolah, Guru, tenaga kependidikan dan siswa menjalankan fungsi mekanis dalam menjaga tradisi dan kebiasaan madrasah

MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor sebagai lembaga yang selalu ingin terus berkembang juga membaca permintaan masyarakat, trend lembaga pendidikan yang menjadi keinginan masyarakat, masyarakat menginginkan anaknya berbudi pekerti mulia, berilmu, berprestasi bisa membaca dan menghafal al-Qur'an sehingga perlu melakukan terobosan di bidang al-Quran, hal ini yang selalu dijaga oleh MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor. sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Sugiono berikut:

“Seharusnya kita punya KPI *key performen indikator* itu , jadi ada indikator untuk menarik kita dalam keberhasilan misalnya, anak buang sampah di tempatnya jika ada sampah dilapangan jadi belum berhasil, atau murid hadir seratus persen tepat waktu ternyata ada yang belum datang tepat waktu jadi belum berhasil. Ya kedisiplinan guru tiap bulan, kalau anak-anak dalam seharian kalau kita menjumpai fenomena masih banyak sandal hilang berarti konsep kedekatan Allah belum berhasil, dan merasa tidak diawasi oleh Allah. Dari indikator madrasah itu, kita tulis satu persatu kita buat, untuk keberhasilan atau tidak tinggal conteng saja, dari KPI yang kita buat itu”⁹⁶

⁹⁶ Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Sugiono, Pak Heru Suprpto juga menjelaskan:

“Banyak masyarakat menginginkan anaknya hafal al-Qur’an, anaknya baik, sopan santun, mau melaksanakan sholat. Maka dari itu sekarang banyak sekali berdiri lembaga pendidikan Madsah yang mengangkat al-Qur’an dan akhlaq menjadi program dan kurikulum unggulan”.⁹⁷

4) Pendekatan Organik

Pendekatan ini memaksimalkan produktivitas sumber daya, mengarahkan pada kompetensi para pelaku. Peneliti menemukan di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor mengembangkan budaya sholat berjamaah sesuai dengan mengadakan program ma’had sebagaimana disampaikan Bapak Sugiono :

” kegiatan shoalt berjamaah ini menjadi kunci pengajaran jiwa disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari, dengan tertibnya mengikuti sholat berjamaah maka diharapkan nantinya murid memiliki jiwa disiplin dan tanggujawab”⁹⁸

⁹⁷ Bapak Heru Suprpto , *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

⁹⁸ Bapak Sugiono , *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

Sumber daya manusia strategis dipusatkan pada penyesuaian strategi sumber daya manusia dengan strategi bisnis. Dalam memerankan hal ini, karyawan bekerja menjadi mitra strategis, membantu untuk memastikan keberhasilan strategi bisnis. Dengan pelaksanaan peran ini, karyawan meningkatkan kapasitas bisnisnya untuk melaksanakan strategi. Implementasi strategi bisnis ke dalam pelaksanaan program-program pengelolaan sumber daya manusia diwujudkan karyawan sebagai mitra strategis.

Untuk keberhasilan program perlu ada jawaban atas pertanyaan apakah harus mendatangkan tenaga kerja yang banyak dengan upah murah atau mendatangkan tenaga kerja ahli sedikit dengan upah yang tinggi. Observasi peneliti di lapangan menemukan untuk budaya bersih MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor mengangkat tenaga kebersihan kontrak sedangkan untuk guru al-Quran mengangkat guru separuh waktu (sesuai jam pelajaran) Bapak Sugiono menjelaskan,

“ tujuan kami mengangkat karyawan kebersihan kontrak paruh waktu adalah dalam rangka supaya budaya bersih rapih dan hijau secara optimal bisa dicapai”⁹⁹

Lebih lanjut Heru Suprpto menjelaskan,

⁹⁹ Bapak Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

“dengan mengangkat karyawan kebersihan kontrak paruh waktu kebersihan lebih baik, hijau, rindang tidak berdebu, kamar mandi dan toilet bersih, tempat”¹⁰⁰

MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor telah menjalankan cara terbaik untuk menerapkan strateginya dengan mempertahankan tanggung jawab untuk melaksanakan beberapa fungsi sementara mencari orang dan perusahaan luar untuk melakukan aktivitas-aktivitas pendukung dan aktivitas-aktivitas utama yang penting jika orang atau perusahaan luar tersebut dapat melakukannya secara lebih efektif dan murah. Jadi, outsourcing adalah memperoleh suatu aktivitas, jasa, produk yang dibutuhkan untuk menyediakan produk atau jasa suatu perusahaan dari orang atau operasi “luar” yang dikendalikan oleh perusahaan tersebut.

Saat ini banyak wirausahawan baik di dalam maupun di luar yang beralih menggunakan bantuan tenaga kerja dari luar (outsourcing). Dan diprediksi bisnis-bisnis kecil akan terus beralih ke pihak luar bahkan ketika perekonomian menguat. Alasannya bisnis-bisnis kecil tersebut juga terus-menerus menghadapi tekanan untuk mengurangi harga sama seperti bisnis-bisnis yang lebih besar. Dan dengan menggunakan outsourcing perusahaan lebih menghemat biaya produksi tersebut.

¹⁰⁰ Bapak Heru Suprpto , *Wawancara*, Ponorogo 19 Maret 2021

Pengembangan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor secara signifikan terlihat sebagaimana dijelaskan oleh ibu Ririn sebagai berikut:

“budaya religius yang bisa terlihat di lembaga ini barangkali adalah, pelanggaran disiplin minim, peningkatan kinerja dan kedisiplinan guru, peningkatan pembiasaan ibadah sunnah, lingkungan menjadi bersih, hijau dengan mendapat prestasi Adiwiyata, ini berkat peran tim yang merupakan anak-anak pilihan, dari program kunjungan empati kepedulian siswa terhadap orang lain yang kurang beruntung meningkat, adanya program rasa sayang dan hormat siswa meningkat, disiplin masuk kelas siswa bagus dengan minimnya keterlambatan karena pintu gerbang sudah tutup jam 07.30, peningkatan jumlah pendaftar yang sudah melebihi kuota, karena kuota yang terbatas kita tidak menghubungi Tk-Tk sebagaimana sebelumnya, pendaftar yang tidak tertampung diarahkan ke tempat lain, guru merasa nyaman bekerja dibuktikan dengan angka keluar guru yang minim, walaupun ada yang keluar bukan karena faktor kenyamanan kerja, tapi factor lain seperti ikut suami atau yang lainnya, kepuasan wali murid bertambah terbukti dengan sedikit sekali komplain¹⁰¹

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Bu Ririn Ambarwati, S.Pd, berikut penjelasan Bapak Sugiono tentang

¹⁰¹Bu Ririn Ambarwati, S.Pd, *Wawancara*, Ponorogo 21 Maret 2021

pengembangan budaya religius menguatkan hal di atas, berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah akhlaq guru bisa menjadi teladan siswa seperti tidak berboncengan putra putri bukan mahram, kedisiplinan guru dan murid bagus, keikhlasan guru sangat baik luar biasa all out dari pagi hingga sore mengajari siswa-siswanya, kesadaran ibadah siswa bagus dengan buku penghubung, sering menjuarai lomba-lomba tahfidz dan tilawah, perkembangan jumlah pendaftar siswa baru meningkat sampai mencapai rasio 3:1, terjaganya kebersihan lingkungan Madrasah di kelas, halaman, masjid dengan bantuan tim salink yang bertugas mengingatkan temannya untuk sadar membuang sampah di tempatnya, denagan mengingatkan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya untuk mendapat penghargaan Adiwiyata, kepedulian siswa terhadap orang lain meningkat”¹⁰²

Catatan observasi peneliti pun tidak berbeda dengan pernyataan kedua informan tersebut. Jam 06.30 sudah ada siswa yang datang tapi belum banyak limas belas menit kemudian baru banyak peningkatan volume kedatangan siswa, mereka langsung menuju ke tempat berdiri Guru piket dengan mengucapkan salam, tersenyum dan berjabat tangan, guru yang datang langsung menuju tempat absent kemudian menuju ke tempat guru piket berdiri tersenyum, salam, dan berjabat tangan kemudian

¹⁰² Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 20 Maret 2021

ke kantor, jam 07.30 ketika pintu gerbang ditutup oleh petugas keadaan sudah lengang nyaris tidak ada yang terlambat walaupun ada hanya satu atau dua siswa. Setelah bel berbunyi siswa masuk kelas dengan berbaris di depan kelas berdoa kemudian mengucapkan janji muslim/ikrar Muslim. gurupun tidak lupa untuk menanyakan buku penghubung siswa untuk dikumpulkan dibuat catatan, setelah itu dilanjutkan dengan pelajaran Tematik Guru. Waktu istirahat guru dan siswa ke masjid untuk melakukan sholat dhuha. Walaupun belum semuanya namun cukup banyak yang melaksanakan sholat Dhuha. Pada waktu sholat Dhuhur semua guru dan siswa berjama'ah sholat Dhuhur. Peneliti tidak menemukan guru sholat di kantor atau tempat lain demikian pula karyawan kebersihan, semuanya sholat berjamaah di masjid. Siswa duduk di shaff dengan tenang menjawab adzan, sholat qobliyah dhuhur, mereka menunggu iqomah dengan sangat tenang. Ada pemandangan menarik di shaff agak belang dua siswa berpakaian rompi. Mereka membawa buku catatan. Di belakang ada satu ustadz yang berdiri memperhatikan seluruh siswa. Setelah selesai sholat dua siswa berpakaian rompi tadi berdiri di depan pintu rupanya mereka memperhatikan temannya untuk berdoa keluar masjid.¹⁰³

Dari observasi ini peneliti menyimpulkan implementasi Strategi Religius yang dilakukan Madrasah berdampak terhadap siswa dalam hal kedisiplinan, ibadah, semangat belajar, menghormati guru, terbiasa

¹⁰³ Observasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor, Ponorogo 20 Maret 2023

senyum, terbiasa berdo'a, salam dan jabat tangan, rajin menghafal qur'an dan membacanya.

Temuan peneliti yang lain berkaitan dengan lingkungan Madrasah adalah kebersihan yang sangat terjaga, di halaman, lapangan, halte tunggu, serambi kelas, kamar mandi, dan WC banyak tertulis himbauan untuk menjaga kebersihan. Pohon rindang dan hijau, udara sejuk dan nyaman, waktu istirahat ada beberapa siswa memakai rompi hijau bertuliskan sahabat lingkungan, mereka bertugas mengingatkan temannya untuk membuang sampah pada tempatnya, sekaligus mencatat temannya yang tetap membandel buang sampah sembarangan¹⁰⁴. Kesimpulannya dampak positif implementasi Strategi Religius dalam pengembangan budaya religius terhadap lingkungan Madrasah adalah Madrasah bersih, hijau, rindang dan udaranya sejuk.

Temuan peneliti dari wawancara dan observasi menyimpulkan dalam pengembangan budaya religius meliputi tiga hal, yang pertama terjadi peningkatan dalam penerapan amal-amal ibadah siswa dan guru terlihat dari kerajinan berdo'a, berdzikir, menyebarkan salam, sholat berjama'ah, dan membaca al-Qur'an. Yang kedua terwujudnya sikap dan perilaku religius seperti sopan, selalu tersenyum, hormat, rendah hati, bersih dan rapi, menghargai orang lain, peduli sesama, bertanggung jawab. Yang ketiga ada peningkatan kinerja yang baik pada guru dan siswa dilihat dari kedisiplinan yang baik, prestasi yang semakin meningkat

¹⁰⁴ Observasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor, Ponorogo 20 Maret 2023

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

b.1 Faktor yang mendukung

Sejak awal berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor memang bertekad untuk membangun karakter manusia dengan budaya religius Islam yang kuat kepada anak didik. Hal ini tergambar dalam rumusan visi dan misi MI Bulu Lor sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak sugiono dalam wawancara

“Jadi visi misi itu diawali (ada) dari cita-cita besar kita, awalnya dari situ, kemudian kita jabarkan dalam bentuk visi, misi, tujuan, kalau kita sekarang yang rutin selama ini revisi pak, karna cita-cita besar kita ini nanti mulai dari sini.”¹⁰⁵

Berawal dari visi yang sudah diyakini bersama itu kemudian disusun program kerja yang akan dilakukan setiap tahun. Program kerja itu adalah turunan (*breakdown*) dari Visi dan Misi yayasan Tarbiyatul Athfal. Sebagaimana di sampaikan Heru Suprpto dalam Wawancara.

“kita setiap awal tahun tepatnya di beberapa hari liburan akhir tahun Yayasan dan Madrasah mengadakan rapat untuk pembahasan program kerja setahun berikutnya, pada kesempatan

¹⁰⁵ Sugiono, wawancara 12 Maret 2023

itu selalu disampaikan visi dan misi Madrasah oleh Yayasan maupun Kepala Madrasah”¹⁰⁶

Kebiasaan atau budaya religius yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor dimulai dari guru. Kebiasaan membaca al-qur’an, budaya bersih, budaya sopan santun dan lain-lain telah lebih dulu dilakukan oleh para guru di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor. Sehingga murid mencontoh sesuatu yang setiap hari mereka lihat dan mereka dengar dari guru.

Hal itu terlihat dari hasil observasi dimana peneliti menemukan para guru yang sedang berjamaah sholat dhuha, guru yang membaca al-qur’an dan tutur bicara yang sopan santun kepada para murid.

Hal ini diakui juga oleh seorang wali murid yang diwawancarai peneliti, menurutnya hal terpenting di MI Bulu Lor adalah kepribadian dari para gurunya

“Guru di sini itu bisa menjadi teladan, jadi para siswa menirukan apa yang dilihat dan didengar dari para guru, termasuk kebiasaan membaca alqur’an dan lain lain”¹⁰⁷

b.2 Faktor yang menghambat

¹⁰⁶ Heru Suprpto, Wawancara 12 Maret 2023

¹⁰⁷ Arini Hidayati, Wawancara 23 Maret 2023

Faktor yang menghambat dalam pengembangan budaya religius di Mi Tarbiyatul Athfal Bu Lor Jambon tergambar dalam wawancara dengan Heru Suprpto, sebagaimana berikut :

“Terutama adalah input siswa yang beragam. Anak-anak itu datang dari berbagai daerah yang berbeda. Kemampuan berbeda. Kebiasaan keseharian juga berbeda. Jadi di sekolah ada yang taat aturan ada juga yang nakal”¹⁰⁸

Selain faktor latar belakang siswa, menurut Sugiono juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua atau wali murid, dia mengatakan :

“Ya namanya manusia ada yang baik ada yang kurang baik. Pernah ada orang tua yang marah karena nakanya terkena hukuman di sekolah. Tapi itu sudah biasa”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara juga ditemukan data faktor lain adalah faktor ketersediaan prasarana dan yang paling dominan adalah faktor keteladanan Guru

“Itu yang terpenting, setiap hari yang bertatap muka dengan anak kan guru. Guru harus punya orientasi yang kuat dalam mengembangkan budaya ini. Ibaratnya guru sudah harus berbudaya dulu sebelum membudayakan anak didik. Kita sering memberikan evaluasi kepada guru yang kurang bisa

¹⁰⁸ Heru Suprpto, *Wawancara*, Ponorogo 20 Maret 2021

¹⁰⁹ Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 20 Maret 2021

memberikan teladan budaya religius di sekolah ini. Saya kira itu, input siswa, kebiasaan siswa dukungan orang tua dan keteladana guru. Faktor lainnya mungkin sumber daya. Misalnya pas kita waktunya berjamaah tempat wudunya kurang atau berdesak-desakan di mushola”¹¹⁰

B. PEMBAHASAN

1. Model dan Strategi Pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo.

Dari hasil penelitian sebagaimana disajikan dalam Bab IV, MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon menerapkan model dan strategi dalam pengembangan Budaya Religius, diantaranya

a. Model yang di gunakan

a.1 Pendekatan Struktural

Pengembangan budaya agama dengan model ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.¹¹¹

Model ini digunakan di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor sebagaimana dari hasil penelitian ditemukan Visi kuat dari para pengelola

¹¹⁰ Sugiono, *Wawancara*, Ponorogo 20 Maret 2021

¹¹¹ Amru AL-Mu'tasim, : *Penciptaan Budaya Religius di Perguruan Tinggi Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016

menciptakan sistem kepemimpinan madrasah dengan visi yang kuat. Termasuk dalam penciptaan budaya religius peran struktur kepemimpinan dan pengelola sangat dominan

a.2 Pendekatan Formal

Pengembangan budaya agama model ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya. Model pengembangan budaya agama ini, lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Sementara sains (ilmu-ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari ilmu-ilmu agama.¹¹²

MI Tarbiyatul Athfal mengembangkan model ini dengan mendasarkan penciptaan budaya sekolah menjadi bersifat religius dan berorientasi kepada ketaatan kepada ajaran agama. Warga madrasah akan melakukan kebiasaan di sekolah sebagai sebuah ibadah, sehingga

¹¹² Ibid

siapa yang melanggar kebiasaan di madrasah akan merasa melanggar perintah agama.

Hal itu tergambar dalam hasil wawancara dengan Sugiono

“Ya kedisiplinan guru tiap bulan, kalau anak-anak dalam sebulan kalau kita menjumpai fenomena masih banyak sandal hilang berarti konsep kedekatan Allah belum berhasil, dan merasa tidak diawasi oleh Allah.”¹¹³

a.3 Pendekatan Mekanik

Pengembangan budaya agama dengan model ini adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.¹¹⁴

Hasil Penelitian menunjukkan model mekanik ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan di Mi Tarbiyatul Athfal Bulu Lor yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi Kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral

¹¹³ Sugiono, Hasil Wawancara 23 Januari 2023

¹¹⁴ Amru AL-Mu'tasim, : *Penciptaan Budaya Religius di Perguruan Tinggi Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 3 No. 1 Juli-Desember 2016

dan spiritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual keagamaan). Pelajaran Agama di Mi Bulu Lor lebih bersifat praktis membentuk kebiasaan siswa yang religius.

a.4 Pendekatan Organik

Pengembangan budaya agama dengan model ini, yaitu pengembangan budaya agama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religious.¹¹⁵

Hasil penelitian di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor menunjukkan model pengembangan budaya agama organik tersebut dalam model pendidikan agama yang dibangun dari fundamental values (lingkungan) yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok.

Selain itu MI Bulu Lor juga bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para tokoh masyarakat dan masukan pihak lain akan tetapi masih harus dikonsultasikan dengan nilai yang menjadi visi Madrasah.

b. Strategi yang digunakan

¹¹⁵ Ibid

b.1 Power Strategi

power strategy, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran pimpinan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan¹¹⁶

Di Mi tarbiyatul athfal Bulu Lor strategi ini berjalan dengan mengedepankan visi dan keinginan yang kuat dari kepala sekolah dan penyelenggara (yayasan). Visi dari penyelenggara dan kepala sekolah selanjutnya dituangkan dalam visi madrasah yang diyakini bersama sebagai nilai yang dijaga dan diperjuangkan bersama.

Langkah yang diambil Madrasah sudah tepat karena dalam suatu komunitas terdapat patron (panutan) yang akan menjadi simbol dari ekosistem lingkungannya. Dalam suatu komunitas harus ada seseorang dengan kekuatan tertentu yang menjadi pusat semua ritme.

Pendekatan ini terwujud dalam adanya reward dan punishment dalam tata tertib yang mengatur siswa dan warga madrasah lainnya

b.2 Persuasif Strategi

¹¹⁶ Zainudin, *Strategi dan implemntasi budaya religius dalam pembangunan karakter siswa*, Jurnal Raudah Edisi X Nomor X, Indralaya, 2023

Yaitu pendekatan yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan¹¹⁷. MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon sejak awal berdirinya memang sudah berkomitmen untuk menjadi pelopor dalam membentuk budaya religius, sehingga segala usaha pembentukan opini sudah dilakukan sejak awal. Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan ketua yayasan sebagai berikut:

“Jadi salah satu misi kita adalah percontohan, kita jadikan madrasah kita madrasah percontohan, artinya kita tidak pernah melarang orang mengadopsi sistem kita karna dengan demikian kita seperti sudah saling membantu , kalau kita selsu ingin menjadi pelopor itu sebaik apapun sisten yang kita buat kita akan harus melakukan inovasi jadi jika madrasah lain sudah melaksanakan berarti madrasah kita harus punya trobosan baru”¹¹⁸

Strategi ini dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

b.3 Normatif Edukatif

¹¹⁷ Ibid

¹¹⁸ Sugiono, Wawancara 23 Januari 2023

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan normadengan menanamkan paradigma berpikir.¹¹⁹

Strategi ini adalah memberikan pemahaman akan sebuah nilai yang diyakini bersama dalam warga pendidikan. Nilai yang telah diyakini kemudian dibuat menjadi norma aturan.

Agak mirip dengan persuasif proses penciptaan paradigma itu dilakukan dengan melakukan kegiatan secara terus menerus dan kontinyu. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditemukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya

c. Out Put Budaya Religius DI MI Tarbiyyatul Athfal Bulu Lor

c.1 Tertib Jamaah Sholat Duhur, sholat dluha

Shalat dhuha berjamaah dilaksanakan setelah membaca Asma'ul Husnah dan surat-surat pendek di masjid mulai kelas tiga sampai enam. Untuk kelas satu dan dua dibiasakan membaca surat-surat pendek dan berdo'a di dalam kelas. Setelah melaksanakan sholat dhuha dan berdzikir dilanjutkan dengan mengaji dan Tahfidh qur'an Sebelum melaksanakan shalat dhuha berjamaah, siswa berwudhu

¹¹⁹ Zainudin, *Strategi dan implemntasi budaya religius dalam pembangunan karakter siswa*, Jurnal Raudah Edisi X Nomor X, Indralaya, 2023

dengan didampingi oleh seluruh guru dan wali kelas. Sedangkan tahlil dan Istīghōṭhah dilaksanakan setiap hari jum'at.

Dari hasil observasi peneliti, pada pukul 06.30, siswa sudah berdatangan dan langsung menuju masjid untuk melaksanakan dzikir dan shalat dhuha berjamaah. Siswa berwudhu dengan didampingi wali kelas dan dilanjutkan dengan dzikir bersama. Namun ada yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan guru pada saat mengikuti shalat dhuha khususnya guru perempuan hendaknya mengikuti shalat dhuha setelah siswa untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa.¹²⁰

c.2 Kebiasaan berdzikir

Siswa dibiasakan membaca Asma'ul Husna setiap pagi dengan dipandu koordinator ubudiyah dan ketertiban sehingga membiasakan siswa terbiasa membaca Asma'ul Husna dan surat-surat pendek. Untuk pelaksanaan kegiatan ini bagi kelas satu dan dua pembiasaan do'a dan dzikir pagi dilaksanakan di kelas, sedangkan untuk kelas tiga hingga enam dilaksanakan di masjid dengan didampingi seluruh guru dan wali kelas.¹²¹

c.3 Membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari

Di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor, siswa dibiasakan membaca Al Qur'an dengan metode At Tartil dengan jumlah maksimal 20 siswa per kelompok. Setiap kelompok dipandu oleh dua pembina yang

¹²⁰ Observasi, 15 Januari 2023

¹²¹ Observasi 15 Januari 2023

ditempatkan dalam masing-masing kelas sesuai target dan jilid. Kegiatan ini dilaksanakan dengan jadwal yang terbagi menjadi tiga shift yaitu untuk kelas satu dan dua pukul 08.00 sampai pukul 09.00, untuk kelas tiga dan empat dilakukan pada jam siang yaitu sebelum dhuhur dan untuk kelas lima dan enam di jam sore pukul 15.00 sampai 16.15. Kegiatan ini berlangsung 70 menit setiap shiftnya atau dua jam pelajaran.

Program Hafidh ini dilaksanakan setiap hari senin-kamis setelah mengaji yang dipandu oleh wali kelas dan diuji oleh kepala sekolah sendiri untuk peningkatan dan evaluasi hafalan siswa..¹²²

c.4. Budaya sekolah bersih

Pembiasaan hidup bersih di madrasah ini juga menjadi program dan penilaian terhadap siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa harus memperhatikan sampah jajan dan kotoran lainnya. Dalam hal ini siswa terbiasa untuk mencintai kebersihan. Meskipun secara umum dari hasil observasi kebiasaan ini belum sepenuhnya bisa dilakukan, namun upaya untuk pembiasaan ini sudah maksimal dilakukan.

c.5. Senyum Salam Sapa antar siswa dan Guru

Berbudaya senyum salam sapa terhadap guru dan berjalan dengan sopan di depan guru adalah point penting dalam budaya religius di

¹²² Observasi 15 Januari 2023

madrasah ini. Melalui pembiasaan tersebut, siswa ditanamkan karakter untuk selalu bersikap, bertutur kata dengan sopan dan santun dengan guru. Melalui pembiasaan tersebut, siswa terbiasa untuk menunjukkan sikap tawaddhu'nya kepada guru setiap berbicara dan bersikap. Bersikap sopan santun tidak hanya ditunjukkan pada guru, namun juga semua orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Budaya sopan santun adalah salah satu budaya yang paling nampak di madrasah ini. Siswa yang bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua atau orang lain yang disekitarnya siswa menunjukkan sikap yang sopan dan santun sekali.

Hal ini nampak ketika siswa berjalan di depan guru dan orang lain di sekitarnya, siswa menunjukkan rasa sopan santunya dengan tersenyum dan membungkukkan badan. Hal ini nampak juga dari tata bicara siswa yang dengan nada rendah dan sopan pada saat berbicara di hadapan guru dan orang lain.

Selanjutnya hal ini nampak pada sikap siswa ketika berhadapan dan bertemu dengan guru, siswa menyambut guru dengan berjabat tangan menggunakan dua telapak tangan, tersenyum dan menundukkan kepala. Ketika guru memasuki ruang kelas, siswa memperhatikan dan menegur temannya yang masih berbicara untuk mendengarkan penjelasan dari guru.

Membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun terhadap orang yang ada di sekitarnya sesuai dengan teori urgensi budaya religius di

sekolah yang berfungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan, penanaman nilai ajaran Islam dan penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan.

a. Solidaritas antar sesama

Sikap solidaritas antar sesama tergambar dalam pembiasaan siswa untuk menjenguk teman yang sedang sakit atau ta'ziah jika ada kerabat siswa lain yang meninggal. Tidak hanya itu, para siswa juga dibiasakan untuk mengumpulkan donasi untuk korban bencana alam di dalam daerah atau di luar daerah.¹²³

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Mi Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

a. Faktor Pendukung Pengembangan Budaya Religius di Mi Tarbiyatul Athfal Bulu Lor

a.1. Visi dan Misi Yang Kuat dari Pengelola

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi tertentu karena sejarah kelahirannya. Pada dasarnya visi merupakan potret atau gambaran yang ingin dicapai organisasi tersebut pada masa mendatang. Gambaran itu bersifat ideal, laksana sebuah impian. Visi dapat menjadi kompas bagi sekolah tersebut juga menjadi inspirasi yang menggerakkan seluruh roda organisasi.

Berbeda dengan visi, misi sekolah merupakan pilihan cara yang tepat sehingga mampu mengantar sekolah mencapai atau mendekati

¹²³ Sugiono, Wawancara 23 Januari 2023

potret dan impian yang dicita-citakan tersebut. Kalau pernyataan visi sekolah terkesan bersifat pasif, sebaliknya misi sekolah lebih bersifat aktif dalam pernyataannya, dengan memperhatikan unsur perilaku, kebiasaan, dan karakter sekolah yang bersangkutan. Misi juga mengandung makna tujuan yang akan diraih dan direalisasikan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam kurun waktu tertentu.

Sejak awal berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor memang bertekad untuk membangun karakter manusia dengan budaya religius Islam yang kuat kepada anak didik. Hal ini tergambar dalam rumusan visi dan misi MI Bulu Lor sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak sugiono dalam wawancara

“Jadi visi misi itu diawali (ada) dari cita-cita besar kita, awalnya dari situ, kemudian kita jabarkan dalam bentuk visi, misi, tujuan, kalau kita sekarang yang rutin selama ini revisi pak, karna cita-cita besar kita ini nanti mulai dari sini.”¹²⁴

Berawal dari visi yang sudah diyakini bersama itu kemudian disusun program kerja yang akan dilakukan setiap tahun. Program kerja itu adalah turunan (*breakdown*) dari Visi dan Misi yayasan Tarbiyatul Athfal. Sebagaimana di sampaikan Heru Suprpto dalam Wawancara.

¹²⁴ Sugiono, wawancara 12 Maret 2023

“kita setiap awal tahun tepatnya di beberapa hari liburan akhir tahun Yayasan dan Madrasah mengadakan rapat untuk pembahasan program kerja setahun berikutnya, pada kesempatan itu selalu disampaikan visi dan misi Madrasah oleh Yayasan maupun Kepala Madrasah”¹²⁵

a.2. Teladan Guru

Sosok guru atau seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting, karena selain mengajar sosok pendidik itu juga merupakan teladan yang akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Seorang pendidik harus selalu menjaga emosi dan pikirannya untuk selalu berada pada energi yang positif sehingga perlu terus dipelihara karena emosi dan pikiran bawah sadar siswa dengan mudah merekam dan meniru setiap perkataan-perkataan dan pola bahasa yang diucapkan sehari-hari oleh sang pendidik.

Kebiasaan atau budaya religius yang dikembangkan di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor dimulai dari guru. Kebiasaan membaca al-qur'an, budaya bersih, budaya sopan santun dan lain-lain telah lebih dulu dilakukan oleh para guru di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor. Sehingga murid mencontoh sesuatu yang setiap hari mereka lihat dan mereka dengar dari guru.

¹²⁵ Arini Hidayati, Wawancara 12 Maret 2023

Hal itu terlihat dari hasil observasi dimana peneliti menemukan para guru yang sedang berjamaah sholat dhuha, guru yang membaca al-qur'an dan tutur bicara yang sopan santun kepada para murid.

Hal ini diakui juga oleh seorang wali murid yang diwawancarai peneliti, menurutnya hal terpenting di MI Bulu Lor adalah kepribadian dari para gurunya

“Guru di sini itu bisa menjadi teladan, jadi para siswa menirukan apa yang dilihat dan didengar dari para guru, termasuk kebiasaan membaca alqur'an dan lain lain”¹²⁶

b. Faktor Penghambat Pengembangan Budaya Religius di Mi Tarbiyatul Athfal Bulu Lor

b.1. Input Peserta Didik yang Heterogen

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.¹²⁷

¹²⁶ Ririn Ambarwati, Wawancara 23 Maret 2023

¹²⁷ Suharsimi Arikonto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Edisi Revisi. hal. 4

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.¹²⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, yang bersumber dari diri siswa (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal).¹ Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal. Faktor internal memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah aspek fisiologis dan aspek psikologis. Dalam aspek psikologis terdapat minat belajar siswa. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi, karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.² Faktor internal ini berarti minat belajar siswa dipengaruhi oleh keadaan siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa. Minat sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, baik minat dari tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (pengurus dan staf), maupun objek pendidikan (siswa). Karena

¹²⁸ Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1999, hal.108

melalui minat dapat mendorong keinginan bagi masing-masing instrumen pendidikan untuk terus melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Seluruh instrumen pendidikan mempunyai peran dan tugas masing-masing serta mempunyai kedudukan yang saling membutuhkan satu sama lain. Pengurus dan staf bertugas untuk menyiapkan semua kebutuhan internal dan eksternal sekolah, guru berperan sebagai pelaksana rancangan, dan siswa berperan sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru. Sehingga diperlukan suatu minat bagi semua instrumen pendidikan dalam pelaksanaan KBM.

Permasalahan yang sering muncul terkait dengan minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah lingkungan, lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi belajar siswa selain hereditas. Lingkungan yang dimaksud baik berupa keadaan, kondisi, dan pemanfaatan waktu sekitar. Secara umum siswa lebih suka bermain dengan temannya dibandingkan dengan belajar, baik di siang hari maupun di malam hari. Selain itu di waktu waktu belajar, seperti setelah magrib maupun setelah isya' kebanyakan siswa memilih untuk menonton TV dan bermain game dibandingkan dengan belajar. Tentu hal ini disebabkan oleh lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk terus belajar dan melakukan kebiasaan budaya religius yang didapat di sekolah

b.2. Keterbatasan Fasilitas

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian dan lain-lain. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain.

Tersedianya fasilitas belajar yang baik membuat kegiatan belajar mengajar semakin baik pula. Semua peralatan dapat berdaya guna dan siswa semakin rajin serta tekun belajar karena didukung kelengkapan fasilitas belajar. fungsi dari fasilitas belajar secara keseluruhan adalah membantu siswa dalam memahami apa yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran dan untuk menunjang serta mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal pembiasaan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal fasilitas yang paling berpengaruh adalah sarana dan prasarana, khususnya tempat ibadah. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan sholat dluhur berjamaah harus dilakukan bergantian karena fasilitas tempat ibdah yang tidak menampung seluruh jumlah siswa.

Selain itu, kebiasaan untuk berwudlu setiap kali masuk kelas juga sering kali terkendala oleh terbatasnya faslitias tempat wudlu. Dalam pembiasaan hidup bersi juga terdapat kendala yakni belum tersedianya tempat pembuangan akhir sampah, sehingga apabila tong-tong sampah

yang ada di MI sudah penuh yang seharusnya dibuang ke tempat pembuangan akhir, harus dilakukan pembakaran.

Dari semua uraian di atas hasil penelitian ini dapat disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1

Kerangka teori hasil penelitian

BAB V

SIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

1. Model yang digunakan dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah model pendekatan struktural, model pendekatan formal, pendekatan mekanik dan pendekatan organik. Sedangkan strategi yang digunakan adalah power strategy, persuasif strategy dan normatife edukatif

2. Faktor pendukung dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah visi yang kuat dari pengelola dan teladan guru yang baik, adapun faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor adalah in put siswa yang beragam dan keterbatasan sarana.

B. Saran

1. Kepada kepala madrasah dan guru berkomitment dalam mengembangkan budaya religius hambatan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mestinya dapat dicarikan solusinya dengan bermodal kebersamaan di antara para pengelola dan guru.
2. Kepada orang tua siswa diharapkan ikut berperan aktif dalam mengembangkan budaya religius dengan meningkatkan kerja sama dengan madrasah berupa pantauan, motivasi, keteladanan dari orang tua. Diharapkan pula orang tua menjadi filter dari pengaruh-pengaruh negatif lingkungan masyarakat sehingga anak terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar yang dapat menghambat terwujudnya budaya-budaya religius.

C. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari teori tentang model pengembangan budaya religius model struktural adalah model yang sangat dominan dilakukan di sekolah. Strategi yang paling dominan adalah power

strategi. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh adalah tujuan yang jelas dan faktor guru.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini akan menambah wawasan baru bagi pengelola lembaga pendidikan yang akan mengembangkan budaya religius dengan memilih model struktural dan menggunakan power strategi.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*.

Yogyakarta: Pustaka Ifada

al-Faruqi, I. R. 1982. *Islamization of Knowledge General Principles and*

Workplan. Washington DC: International Institut of Islamic Thought

Ali, M. 2008. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung:

Angkasa.

- Anggora, T.M. et. al. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anthony, Darden Bedford. 1992. *Sistem Pengendalian Manajemen*, Jilid I. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Ash Shiddiqy, H. 1995. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang Cet. II.
- Baidhowi, Z. 2005. *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*. Jakarta : Airlangga.
- Brubacher, S.J. 1996. *Modern Philosophy of Education*. New Delhi : Tata Mc. Graw Hill, Publishing, Co. Ltd.,Edisi ke-4
- Budiningsih, A. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- David F.R. 2005. *Strategic Management Concept & Cases*. Ninth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- David, F.R. 2012. *Strategic Management Concepts & Cases*. Pearson Academic 14th edition.
- David, F.R., 2006. *Strategic Management Concept & Cases*. Tenth Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Dhara, T. *Budaya Organisasi*. Bandung: Rhineka Cipta.. .
- Fajar, M. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: PT. Raja Grafindo.

Fernandes, S.O. 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. NTT: Nusa Indah.

Fogg, C.D. 1999. *Implementing Your Strategic Plan: How to Turn Inten into Effective Action for Sustainable Change*. Tokyo: AMACOM Publisher

Fogg, J.B. G. Cueller & D. Danielson. 2008. *Motivating, Influencing, and Persuading Users: An Introduction to Captology*. New York: Lawrence Erlbaum Associates Taylor & Francis Group, 2nd Edition

Hakim, L. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Sisw SDIT al-Muttaqin Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 10, 2012 No 1, 7.

Hofstede, G. 1980. *Corporate Culture of Organization*. London Fransc Pub.

<http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2021

<http://www.academia.edu/19822754/Permendiknas-no-22-tahun-2006-standar-isi>,
Diakses tanggal 20 Februari 2021

<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm>, diakses tanggal 16 Februari 2021

Hunger D.J. & Wheelen, L.T. 1996. *Manajemen Strategis*, Terjemah oleh Julianto Agung Yogyakarta: Andi

Koentjaraningrat, 1969. *Rintangannya Rintangannya Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni.

- Koentjaraningrat. 1989. *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kotler. 2009. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kotter P.J. & Heskett, J.L. 1992. *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terj. oleh Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Margono, S. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan X*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Moleong, J.L. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J.L. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchus, S. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSah, Media Group.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, L.S. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.**
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.**
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit PT Rosda Karya

- Murgatroyd & Morgan. 1993. *Total Quality Management and the School*. USA: Open University Press.
- Murgatroyd, S & Morgan, C. 1994. *Total Quality Management and the School*. Third Edition. Buckingham: Open University Press
- Naim, N dan Sauqi, A 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arr Ruzz.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Ndraha, T. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rinike Cipta
- Parmenter, D. 2007. *Key Performance Indicator*. Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Pearce and Robinson. 2011. *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*. New York: Mc Graw Hill, 12th Edition
- Persson, A. 2007. *Strategic Management of Higher Education Enterprise*. Master's Thesis. Zurich: Linköping University
- Poerwandari, K.E. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rangkuti, 2006. *Measuring Customer Satisfaction* (cetakan ketiga). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratomo, T.U. *Berguru Kepada Anak*, 10 Mei 2013 (<http://www.antaraneews.com/berita/373964/>) diakses 16 Februari 2017.
- Rivai, V. 2009. *Islamic Human Capital Dari Teori ke Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Robson, W. 1997. *Strategic Management and Information System An Integrated Approach, second Edition*. New York: Pretice Hall
- Sagala, S. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreatifitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Madrasah dalam Sistem Otonomi Madrasah*. Bandung:Penerbit ALFABETA
- Sahlan, A. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, A. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sallis, A 1993. *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Limited
- Sallis, E. 2006. *Total Quality Management*. Jogjakarta: IRCiSoD Edisi IV.
- Schein,H. E. 2004. ***Organizational Culture and Leadership***. San Fransisco: The Jossey-Bass Business.
- Shihab, Q. 2013. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sugiono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, S. N. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, J.M. 2007. *Pembodohan Siswa Tersistematis*. Yogyakarta: PINUS Book Publisher.

- Tafsir, A. 2006. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Tafsir, A. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Robani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. **Bandung: PT. Remaja Rosdakarya**
- Tenner, A.R. 1992. *Total Quality Three Steps to Continuous Improvement*. New York: Addison-Wesley Publishing Company
- Tilaar, H.A.R. 1999.** *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tillman, D. 2004.** *Living Values: An Educational Program Living Values Activities for Young Adults*. **Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.**
- Tim Mutu JSIT Indonesia. 2014. *Standar Mutu Kekhasan Madrasah Islam Terpadu*. Jakarta:JSIT
- Tim Penyusun. 2010. *Standar Mutu Madrasah Islam Terpadu JSIT*. Jakarta: JSIT
- Wright et al, *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yasin, A. 2010. *Mushaf ash-Shahib*. Jakarta: Hilal Media.
- Yvonna S. Lincoln and G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Zainudin, 2023 *Strategi dan implemntasi budaya religius dalam pembangunan karakter siswa*, Jurnal Raudah Edisi X Nomor X, Indralaya

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Sugiono (Ketua Yayasan Tarbiyatul Athfal)

Tanggal : 21 Maret 2023

Jam : 12.45-13.45 WIB

Disusun jam : 20.00 – 00.00

Tempat wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Topik wawancara : Strategi Model dan factor yang mempengaruhi pengembangan Budaya religius

Peneliti dan Informan	Kolom pertanyaan dan jawaban
Peneliti	Secara umum bapak apa sebenarnya vis yayasan ini ?
Informan	Jadi visi misi itu diawali dari cita-cita besar kita awalnya dari situ, kemudian kita jabarkan dalam bentuk visi, misi, tujuan, kalau kita sekarang yang rutin selama ini ada revisi tadz, karna cita-cita besar kita dari ini Ya kita breakdown seharusnya ini melibatkan yayasan juga karna waktu tidak memungkinkan cukup di pimpinan, kepala

	madrasah,dan waka tapi kita perwakilan lah atas sepengetahuan Yayasan
Peneliti	Apakah MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor dalam mengembangkan budaya religius karena visi itu?
Informan	Ya, karna kita belajar dari pengalaman tadz, madrasah – madrasah islam pada umumnya dimana kesan yang timbul dari madrasah islam itukan salah satunya jorok, mohon ma’af termasuk kamar mandinya halamannnya anak-anaknya juga seperti itu, apalagi anak-anak sd,nah kita ingin mengubah kesan bahwa madrasah islam itu tidak seperti itu kita mulai dari kesan positif itu kita bekerjasama dengan outsourcing ,jadi harus bersih jika tidak bersih kita akan berhentikan sehingga anak terbiasa dengan lingkungan yang bersih itu yang pertama, sehingga harapan kita anak-anak terbiasa melihat lingkungan bersih dia tidak akan nyaman dengan lingkungan kotor , kemudian berawal dari sebuah tanggung jawab menjaga kebersihan sehingga kita membuat sistem dimana semua elemen yang ada dimadrasah ini terlibat dalam budaya peduli lingkungan jadi kita memunculkan itu berangkat dari pengalaman evaluasi
Peneliti	Bagaimana melakukannya, strateginya bagaimana?
Informan	Kita tutupi kelemahan-kelemahan itu sedikit demi sedikit,

	sehingga istilahnya yang sebelumnya angkat tangan, sekarang ada harapan-harapan
Peneliti	Bagaimana tindakan strategis MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lordengan kekuatan bisa merebut peluang untuk mengembangkan budaya religius ?
Informan	Jadi salah satu misi kita adalah percontohan, kita jadikan madrasah kita madrasah percontohan, artinya kita tidak pernah melarang orang mengadopsi sistem kita karna dengan demikian kita seperti sudah saling membantu , kalau kita selsu ingin menjadi pelopor itu sebaik apapun sisten yang kita buat kita akan harus melakukan inovasi jadi jika madrasah lain sudah melaksanakan berarti madrasah kita harus punya trobosan baru
Peneliti	Bagaimana tindakan strategis MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lordengan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki menghadapi tantangan dari luar tetap bisa mengembangkan budaya religius ?
Informan	”Kalau posisi berbicara kepada pimpinan kita mengevaluasi pada kelemahan, tapi kalau kita dengan SDM kita tidak boleh memunculkan kelemahan-kelemahan, jadi kelemahan antara satu sama lain kita minimalisir, jadi dari sini dikembangkan jadi kekayaan kita itu ada di SDM, dan selama kita fokus dengan

	<p>progam-progam kita mereka akan terberdayakan dengan baik dan itu adalah kekuatan tanpa batas.</p> <p>Terkadang sebaik apapun guru kita jika tidak bisa meriyah itu tidak akan bertahan lama salah satu hal yang dilakukan untuk riayah guru-guru hebat yaitu sering melakukan koordinasi jadi ada beberapa level, ada 13 level salah satunya guru al-qur'an sampai terbentuk motivasi bagi mreka bahwa kita disini mempunyai kewajiban baik dibayar ataupun tidak itu sebagai kewajiban kita harus mengajarkan ilmu, harapan saya seperti itu dan memang sudah ada yang seperti itu, artinya dengan adanya koordinasi kita bisa memaksimalkan potensi mereka.</p>
Peneliti	Bagaimana saja tindakan praktisnya ?
Informan	“Ya untuk menyehatkan atau memperbaiki itu memang harus ada, (seperti) <i>Tausiah morning</i> minimal 15 menit yang penting masuk (bisa dicerna), untuk <i>mukadimah</i> (informasi) dari media-media sosial, kemudian evaluasi dari kepala madrasah, seperti itu, lalu berkoordinasi antara satu dan yang lain
Peneliti	Apakah tindakan strategis MI Tarbiyatul Athfal Bulu Loruntuk mengembangkan budaya religius mempertimbangkan permintaan pasar?
Informan	Ya jadi kita sering melakukan muhasabah dan evaluasi dari

	<p>madrasah agar ke depan lebih baik walaupun terkadang tidak seperti itu, jadi analisisnya seperti itu berlanjut sesuai permintaan pasar terutama di bidang al qur'an saat breeding al qur'an mulai jaya kembali kalau dia dibesarkan dari al qur'an mudah-mudahan seterusnya akan menjadi seperti itu jadi ruhnya ada pada al-qur'an</p>
Peneliti	<p>Apakah dalam mengembangkan budaya religius MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lormemperhatikan keunggulan SDM tertentu?</p>
Informan	<p>Ya, contohnya peserta program takhashus (<i>ma'had</i>) harus melalui proses seleksi yang ketat, di mana syaratnya harus sudah mampu membaca al-qur'an dengan baik dan lancar, mampu menghafal setengah halaman setiap hari, mampu setor hafalan muroja'ah setiap hari. Program ini memfasilitasi siswa yang mempunyai kemampuan khusus menghafal al-Qur'an dengan target selesai menghafal 5 juz"</p>
Peneliti	<p>Apakah dalam mengembangkan budaya religius MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor memperhatikan ketersediaan SDM ?</p>
Informan	<p>Ya, misal tujuan kami mengangkat karyawan kebersihan kontrak dan guru al-Qur'an paruh waktu adalah dalam rangka supaya budaya bersih rapih dan hijau secara optimal bisa dicapai demikian pula target selesai modul belajar membaca al-Qur'an tercapai secara optimal.</p>

Peneliti	Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor??
Informan	Progam pendukung untuk program-program ini adalah piket pagi, siapa yang piket (mengawasi) bagaimana anak-anak datang ke madrasah nongkrong dulu atasu gimana , kemudian sosialisasi mos masa orientasi siswa , kemudian kumpul wali kelas masing-masing, juga sosialisasi wali murid , jadi kita membuat buku panduan kegiatan madrasah yang didalamnya itu kegiatan sehingga wali murid itu tahu apa saja kegiatan yang dilakukan siswa
Peneliti	Adakah unit-unit kerja untuk menjalankan strategi pengembangan budaya religius?
Informan	Ya, ada struktur organisasi, unit-unit kerja
Peneliti	Adakah anggaran untuk program-program pengembangan budaya religius?
Informan	Ya ada tapi terbatas . tapi kami anggarakan setiap tahun dalam RAPBM
Peneliti	Adakah arahan untuk melaksanakan program pengembangan budaya religius ?Kapan waktunya
Informan	Setiap tahun kami selalu menyampaikan program kerja yang harus

	<p>kita laksanakan selama setahun. Masing-masing bidang mempresentasikan (programnya) dengan arahan Ketua Yayasan dan Kepala Madrasah</p>
Peneliti	<p>Adakah prosedur untuk menjalankan program pengembangan budaya religius ?</p>
Informan	<p>Ya, Pembiasaan itu harus ada SOP nya ustadz, SOP makan itu sudah detail dan sudah berjalan mulai kue dari anak mendapatkan kue sampai makan kue, karena pembiasaan yang berulang- ulang mereka alhamdulillah sudah terbiasa ustadz</p>
Peneliti	<p>Bagaimana evaluasi strategis dalam mengembangkan budaya religius?</p>
Informan	<p>Seharusnya kita punya KPI <i>key performen indikator</i> itu , jadi ada indikator untuk menarik kita dalam keberhasilan misalnya, anak buang sampah di tempatnya jika ada sampah dilapangan jadi belum berhasil, atau murid hadir seratus persen tepat waktu ternyata ada yang belum datang tepat waktu jadi belum berhasil. Ya kedisiplinan guru tiap bulan, kalau anak-anak dalam seharian kalau kita menjumpai fenomena masih banyak sandal hilang berarti konsep kedekatan Allah belum berhasil, dan merasa tidak diawasi oleh Allah. Dari indikator madrasah itu, kita tulis satu persatu kita buat, untuk keberhasilan atau tidak tinggal</p>

	contreng saja, dari KPI yang kita buat itu
--	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Ririn Ambarwati (Waka bidang kurikulum)

Tanggal : Ponorogo 23 Maret 2023

Jam : 12.45-13.45 WIB

Disusun jam : 20.00 – 00.00

Tempat wawancara : Ruang Kepala Madrasah

Topik wawancara : Implementasi dan output Pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

Peneliti	Bagaimana dampak implementasi Strategi pengembangan budaya religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo?
Informan	Alhamdulillah akhlaq guru bisa menjadi teladan siswa seperti tidak berboncengan putra putri bukan mahram, kedisiplinan guru dan murid bagus, keikhlasan guru sangat baik luar biasa all out dari pagi hingga sore mengajari siswa-siswanya, kesadaran ibadah siswa bagus dengan buku penghubung, sering menjuarai lomba-lomba tahfidz dan tilawah, perkembangan jumlah pendaftar siswa baru meningkat sampai mencapai rasio 3:1, terjaganya kebersihan lingkungan madrasah di kelas, halaman, masjid dengan bantuan tim salink yang bertugas mengingatkan temannya untuk sadar membuang sampah di tempatnya, denagan mengingatkan bahwa menjaga kebersihan tidak hanya untuk mendapat penghargaan Adiwiyata, kepedulian siswa terhadap orang lain meningkat.

Refleksi	<p>pengembangan budaya religius meliputi tiga hal, yang pertama terjadi peningkatan dalam penerapan amal-amal ibadah siswa dan guru Yang kedua terwujudnya sikap dan perilaku religius. Yang ketiga ada peningkatan kinerja yang baik pada guru dan siswa dilihat dari kedisiplinan yang baik, prestasi yang semakin meningkat.</p>
----------	---



TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama informan : Heru Suprpto Si (Komite Sekolah)
- Tanggal : 16 Maret 2023
- Jam : 12.45-13.45 WIB
- Disusun jam : 20.00 – 00.00
- Tempat wawancara : Rumah Heru Suprpto
- Topik wawancara : Bentuk dan hambatan pengembangan Budaya Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo

Peneliti	Adakah komite memberi masukan untuk melaksanakan program pengembangan budaya religius ?Kapan waktunya?
Informan	Minimal setahun sekali kami bertemu dengan seluruh Guru dan Karyawan untuk melakukan pembinaan dan pengarahan .. biasanya komite dimintai pendapat
Peneliti	Apasaja bentuk budaya religious di sini?
Informan	madrasah ini menerapkan peraturan peraturan untuk tetap menjaga etika. Baik bagi guru maupun bagi murid. Peraturan peraturan itu dibuat dalam rangkan menjaga tradisi yang baik di madrasah ini
Peneliti	Apa saja yang menghambat
Informan	Terutama adalah input siswa yang beragam. Anak-anak itu datang dari berbagai daerah yang berbeda. Kemampuan berbeda. Kebiasaan keseharian juga berbeda. Jadi di sekolah ada yang taat aturan ada juga yang nakal

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Arini Hidayati

Tanggal : 20 Maret 2023

Jam : 10.00-11.00 WIB

Disusun jam : 20.00 – 00.00

Tempat wawancara : Ruang Guru

Topik wawancara : Bentuk dan Hambatan Pengembangan Budaya
Religius di MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon
Ponorogo

Peneliti	Apa saja yang mendukung pengembangan budaya religious di sini
Informan	Guru di sini itu bisa menjadi teladan, jadi para siswa menirukan apa yang dilihat dan didengar dari para guru, termasuk kebiasaan membaca alqur'an dan lain lain" ¹²⁹
Peneliti	Apakah semua wali murid mendukung pengembangan budaya religious di sini?
Informan	Ya namanya manusia ada yang baik ada yang kurang baik. Pernah ada orang tua yang marah karena nakanya terkena hukuman di

	sekolah. Tapi itu sudah biasa
--	-------------------------------



Tanggal pengamatan : 12 Februari 2023

Jam : 06.45. - 08.00 WIB

Disusun jam : 20.00 - 21.00 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Penyambutan kedatangan siswa

Transkrip observasi	Hari itu tanggal 12 Februari 2023 pukul 06.45 peneliti sudah datang di MI Maárif Muáwanah , saat itu murid sudah mulai datang, ada satu ustadzah yang berdiri di halaman madrasah di samping tempat tunggu wali murid, murid yang datang langsung menuju tempat
---------------------	---

	<p>ustadzah berdiri dengan tersenyum, mengucapkan salam salam, dan mencium tangan bagi yang perempuan, bagi murid laki-laki sambil tersenyum dan mengucapkan salam tanpa cium tangan cukup dengan isyarat jabat tangan, ustadz ataupun ustadzah yang lain yang datang menghampiri ustadzah dan tersenyum sambil mengucapkan salam langsung menuju kantor guru, tidak lama kemudian datang ustadz yang lain juga tersenyum dan mengucapkan salam sambil melakukan isyarat jabat tangan selanjutnya berdiri di samping ustadzah, murid-murid yang datang berikutnya melakukan hal serupa hingga pukul 07.15, ustadz dan ustadzah yang berdiri di halaman madrasah memasuki kantor guru</p>
Tanggapan pengamat	<p>Guru dan siswa terbiasa disiplin waktu masuk kelas</p> <p>Guru dan murid terbiasa untuk melakukan salam, senyum, sapa, dan jabat tangan.</p>

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 19 Maret 2023

Jam : 07.30 – 09.30 WIB

Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Siswa masuk kelas

Transkrip observasi	<p>Pukul 07.30 bel masuk kelas berdering. Semua siswa-siswi menuju kelas masing-masing. Sebelum memasuki kelas mereka berbaris dipimpin salah satu siswa. Guru saat itu juga sudah siap di depan kelas mengamati siswa-siswanya. Mereka berdo'a masuk kelas atau rumah dilanjutkan dengan ikrar/janji muslim. Mereka masuk ditunjuk oleh pemimin do'a. Satu demi satu dengan rapi mereka memasuki kelas. Setelah duduk semuanya salah satu siswa memimpin do'a sebelum belajar. Guru mengucapkan salam dan meminta seluruh siswa untuk mengumpulkan buku penghubung. Guru mengecek kelengkapan buku penghubung. Setelah itu guru berdiri di depan kelas mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa-siswanya. Siswa menjawab dengan semangat. Tidak lama kemudian Guru mengajak siswa-siswanya untuk muroja'ah surat al-Mulk. Tampak ada yang aktif dengan suara lantang dan lancar muroja'ah namun ada juga yang pasif karena kurang lancar. Pukul 08.05 kegiatan mengulang hafalan surat al-Mulk berhenti dilanjutkan dengan belajar. Guru memberi motifasi untuk selalu</p>
---------------------	--

	muroja'ah. Guru melanjutkan KBM
Tanggapan pengamat	Siswa dan guru berdisiplin waktu. Guru konsisten untuk mengawal kebiasaan siswa untuk berdoa Siswa dan guru terbiasa mengucapkan salam, terbiasa berdoa. Siswa gemar menghafal al-Quran dan mengulang-ulangnya



TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 20 Maret 2023

Jam : 06.15 - 13.30 WIB

Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan waktu istirahat di MI Tarbiyatul Athfal
Bulu Lor Jambon Ponorogo

Transkrip observasi	Jam menunjukkan pukul 09.50 bel madrasah tanda istirahat berbunyi, siswa berhamburan keluar kelas. Semua siswa-siswi MI
---------------------	---

	<p>Tarbiyatul Athfal Bulu Lormenuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Mereka menuju tempat wudhu memasuki masjid dan melaksanakan sholat dhuha. Cukup banyak siswa yang melaksanakan sholat dhuha. Kebanyakan mereka melaksanakan sholat dhuha 4 rekaat. Setelah selesai sebagian mereka ada yang ke kantin tidak sedikit yang pergi ke perpustakaan. Banyak juga siswa yang langsung menuju lapangan futsal. Cukup banyak Ustadz dan Ustadzah yang melaksanakan sholat dhuha dilanjut dengan bercengkrama di antara mereka. Peneliti menuju lapangan futsal siswa bersemangat bermain bola, ada dua siswa perempuan yang memakai rompi hijau bertuliskan logo madrasah berkeliling lapangan dengan membawa buku catatan, ini adalah tim yang dibentuk madrasah untuk membiasakan siswa menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Dari lapangan peneliti menuju kantin di sana siswa siswi antri membeli makanan dan minuman. Mereka makan dan minum dengan duduk derta dengan tangan kanan. Agak gaduh terdengar karena mereka ingin lebih dulu dilayani. Tapi peneliti tidak menemukan ada anak yang sampai bertengkar berebut.</p>
Tanggapan pengamat	Siswa senang untuk melakukan sholat Dhuha. Siswa juga senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Tim berperan sebagai gerakan sadar lingkungan bersih, hijau dan segar. Siswa terbiasa makan dan minum dengan duduk.

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 21 Maret 2023

Jam : 06.15 - 13.30 WIB

Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Pembiasaan wudhu dan shalat Dzuhur berjama'ah di MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo

Transkrip observasi	<p>Pukul 11.50 adalah waktu istirahat kedua MI Maárif Muáwanah . Siswa segera bersiap siap ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Mereka menuju masjid menata sandal di rak yang tersedia. Menuju tempat wudhu dan berwudhu dengan sempurna. Setelah itu mereka memasuki masjid dengan berdo'a masuk masjid, dengan mendahulukan kaki kiri. Tampak dua siswa berompi coklat bertuliskan TIM BUSI (budaya madrasah islam). Mereka mengingatkan teman-temannya untuk berdo'a masuk masjid dan mendahulukan kaki kanan. Adzan pun dikumandangkan setelah hampir seluruh siswa masuk masjid. Siswa menjawab adzan. Setelah selesai bersama-sama berdo'a setelah adzan kemudia</p>
---------------------	--

	<p>melaksanakan sholat qobliyah dhuhur. Ustadz Rudy Cahyono,S.Pd berdiri di bagian belakang. Ada juga ustadz yang mengambil tempat di tengah ataupun di samping. Mereka duduk dengan tenang sekali menunggu iqomah. Imam mengingatkan siswa untuk berdo'a di antara adzan dan iqomah. Setelah iqomah siswa dan guru berdiri dengan merapatkan shaff dan meluruskannya terdengar peringatan Imam untuk ini. Setelah selesai sholat salah satu siswa memimpin wirid setelah sholat dilanjut dengan berdo'a bersama tersedia kumpulan do'a-do'a di tempat imam untuk membantu yang belum hafal. Setelah seesai do'a mereka sholat bakdiyah dhuhur. Tim busi mengawasi teman-temanya demikian pula guru. Setelah sholat dhuhur ditunaikan mereka keluar dengan berdo'a keluar masjid</p>
Tanggapan pengamat	<p>Siswa sudah terbiasa tenang dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan wudhu dan sholat berjama'ah. Terbiasa melakukan do'a dengan sungguh-sungguh. Guru dengan perannya sebagai penanggung jawab masjid melaksanakan dengan baik demikian juga siswa yang menjadi tim siswa terbiasa sholat sunah qobliyah dan ba'diyah</p>

TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 22 Maret 2023

Jam : 12.300 – 13.30 WIB

Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Tartil Al-Qurán

Transkrip observasi	Pukul 12.30 siswa takhashus atau ma'had sudah siap untuk menghafal al-Qur'an. Mereka adalah anak-anak khusus dengan kemampuan menghafal al-Qur'an di atas rata-rata teman-temannya. bersama pengampu yang lain sudah siap menerima setoran hafalan. Bergantian mereka menyetorkan hafalan. Di antara mereka ada yang sudah hafal juz 30, 1 juz bahkan sudah ada yang hafal 2 juz. Mereka setor hafalan setengah halaman setiap hari. Durasi waktu yang disediakan untuk siswa ma'had adalah sampai jam 13.30
Tanggapan pengamat	Madrasah memfasilitasi siswa yang berkemampuan khusus untuk mengfalkan Qur'an sampai bisa 30 juz. Program ini juga ditangani oleh tenaga professional.



TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 22 Maret 2023
Jam : 12.00-13.00 WIB
Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB
Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Makan

Transkrip observasi	Pukul 12.15 sholat dhuhur sudah selesai, saatnya siswa makan siang. Peneliti mengamati aktifitas makan kelas 6. Makan siang dilaksanakan di depan kelas masing-masing didampingi wali kelas. Mereka memulai makan dengan berdo'a sebelum makan bersama-sama. Guru mengingatkan untuk menghabiskan makan. Dan menggunakan tangan kanan. Guru juga mengingatkan siswa untuk tidak makan sambil tertawa-tawa atau berbicara dengan keras. Wali kelas juga makan di dekat mereka.
Tanggapan pengamat	Terbiasa berdoa sebelum makan dan minum. Terbiasa duduk waktu makan.



TRANSKRIP OBSERVASI

Tanggal pengamatan : 23 Maret 2023

Jam : 08.50 – 10.00 WIB

Disusun jam : 22.00 – 22.45 WIB

Kegiatan yang diobservasi : Kegiatan Belajar Al-Qurán kelas regular

Transkrip observasi	Jadwal belajar membaca al-Qur'an untuk kelas 5 biasa adalah jam 08.50- 09.50. Mereka membuat lingkaran dengan posisi ustadz ada di tengah mereka. Mereka memulai belajar membaca dengan berdo'a terlebih dahulu. Doanya cukup panjang. Setelah selesai
---------------------	--

	<p>berdo'a siswa maju satu demi satu untuk memperdengarkan bacaan al-Qur'an ke Ustadznya. Teman yang belum kebagian giliran ikut menyimak bacaan temannya. Peneliti mendapati seluruh siswa pada kelompok ini sudah al-Qur'an semua tidak ada yang masih modul jilid. Setelah selesai membaca mereka kemudian muroj'ah hafalan yang sudah mereka hafalkan bersama-sama. Kurang lebih satu jam kegiatan belajar al-Qur'an sudah selesai. Sebelum menutup pelajaran Guru menasehat siswa untuk membaca al-Qur'an di rumah. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdo'a.</p>
Tanggapan pengamat	Siswa gemar menghafal dan membaca al-Qur'an

- Bentuk : Data tertulis
- Isi dokumen : Letak geografis MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo
- Tanggal pencatatan : Senin, 22 Februari 2021
- Jam pencatatan : 08.00 - 10.00 WIB

Letak geografis adalah tempat atau daerah, dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo, sebagai tempat proses kegiatan belajar mengajar di laksanakan. MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo, berada di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Lokasinya berada di tengah-tengah pemukiman warga.

Dengan demikian secara geografis MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo terletak di kawasan yang cukup strategis untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan karena mudah dijangkau, baik dengan jalan kaki maupun dengan kendaraan, serta jauh dari keramaian seperti pasar dan jalan raya.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Data tertulis

Isi dokumen : Identitas MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon
Ponorogo

Tanggal pencatatan : Senin, 22 Februari 2021

Jam pencatatan : 08.00 - 10.00 WIB

IDENTITAS MI TARBIYATUL ATHFAL BULU LORJAMBON PONOROGO

IDENTITAS MADRASAH		
1.	NAMA MADRASAH	MI TARBIYATUL ATHFAL JAMBON
2.	NOMOR STATISTIK MADRASAH	111235020019
3.	NOMOR POKOK MADRASAH NASIONAL	60714269
4.	NOMOR STATISTIK BANGUNAN	L.M. / 3/24/A/ 1978
5.	KODE WILAYAH	
6.	ALAMAT :	
	A. JALAN	Jl. Istana
	B. DESA/ KELURAHAN	BULU LOR
	C. KECAMATAN	JAMBON

	D. KOTA/ KABUPATEN	PONOROGO
	E. PROPINSI	JAWATIMUR
	F. KODE POS	63454
	G. NOMOR TELEPON	08125960210
	H. E-MAIL	mitabululor@gmail.com
7.	STATUS MADRASAH	SWASTA
8.	KELOMPOK MADRASAH	INTI
9.	WAKTU PENYELENGARAAN KBM	PAGI
10.	TAHUN BERDIRI	1978
11.	YAYASAN PENDIRI	YAYASAN AL ISLAH
12.	PENDIRI	TOKOH MASYARAKAT
13.	SURAT KEPUTUSAN	Nomor: L.m/3/244/4/1978
14.	LEMBAGA PENYELENGGARA	LP Ma`arif NU Ponorogo
15.	TANAH DAN BANGUNAN	MILIK SENDIRI
16.	DAERAH	PEDESAAN
17.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	5 Km
18.	JARAK KE PUSAT KOTA/ KAB.	16 Km
19.	TERLETAK PADA	

LINTASAN	
----------	--

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Data tertulis

Isi dokumen : Visi dan Misi MI Ma'arif Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Ponorogo

Tanggal pencatatan : Jumat, 12 Februari 2021

Jam pencatatan : 08.00 - 10.00 WIB

Visi Madrasah

Dengan bertolak pada Permendiknas no. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan dan Tantangan Masa Depan maka, rumusan Visi MI Tabiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo adalah sebagai berikut :

“TERWUJUDNYA MADRASAH ISLAMI, BERPRESTASI, BERBASIS IPTEK, BERLANDASKAN IMTAQ SESUAI DINAMIKA PENDIDIKAN “

Misi Madrasah

Misi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon mengacu pada Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan adalah sebagai berikut :

1. Merupakan pusat pengendalian dan pengembangan ilmu agama dan ilmu hukum.
2. Melaksanakan kegiatan yang mengarah pada pengembangan bakat dan minat siswa dalam berbagai bidang yang positif.
3. Menciptakan hubungan dan kerjasama yang harmonis antar warga madrasah.

4. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Data tertulis

Isi dokumen : Sejarah singkat berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon Ponorogo

Tanggal pencatatan : 16 Februari 2021

Jam pencatatan : 08.00 - 10.00 WIB

Sejarah Berdirinya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor

Berdirinya MI Mu`awanah Carangrejo dirintis oleh Bapak KH. Zubaidi. Pertama kali bapak Lurah Welud mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat Desa bulu Lor Kecamatan Jambon untuk diajak musyawarah untuk mendirikan.

Kedua kalinya pada waktu itu semua tokoh – tokoh masyarakat memutuskan :

1. Mendirikan madrasah masyarakat
2. cara-cara menggali dana
3. pembentukan pengurus

Selanjutnya mengumpulka okoh agama dan tokoh masyarakat kecamatan sekitar yaitu kauman, badegan yg sekarang kecamatan badegan berubah menjadi dua yaitu badegan dan jambon. Tang saat itu tokoh atau ulama' dari badegan Bapak KH Wakhid Hasim, bapak Habib. Dari kauman Bapak sanijo kepala desa

sukosari dan dari jambon Mabah lurah welud, mbah K Dimiyati, bpk sjahlan, bpk Moh Khaelani, bergabung mendirikan madrasah Ibtidaiyah di masing masing kecamatan dengan dibawah naungan yayasan Al Islah dan pengurusnya para tokoh tokoh tersebut. Salah satunya yaitu MI Tarbiyatul Athfal yang berada di desa bulu lor Kecamatan jambon.



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Data tertulis

Isi dokumen : Prestasi MI Tarbiyatul Athfal Bulu LorJambon Ponorogo.

Tanggal pencatatan : Rabu, 3 Maret 2021

Jam pencatatan : 08.00 - 09.00 WIB

PRESTASI SISWA

NO	NAMA LOMBA	WAKTU	PRESTASI YANG DIRAIH	Tingkat
1	PERGAMA	Tahun 2016	Juara 1 PI	Kabupaten
2	Pidato Bahasa Indonesia	Tahun 2017	Juara 3 PA	KKM
3	Aksioma Cabang Lompat Jauh	Tahun 2015	Juara 3 PI	Kabupaten
4	Aksioma Cabang Lari	Tahun 2015	Juara 2 PI	Kabupaten
5	Lomba Pidato Bahas Indonesia	Tahun 2016	Juara 1 PI	KKM

6	Lomba Pidato Bahasa Inggris	Tahun 2015	Juara 3 PI	KKM
7	Lomba Adzan	Tahun 2017	Juara 1 PA	Kecamatan
8	LT 1	Tahun 2016	Juara 3 PA	Kecamatan



TRANSKRIP DOKUMENTASI

Bentuk : Data tertulis

Isi dokumen : Draf budaya MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor Jambon
Ponorogo.

Tanggal pencatatan : 16 Maret 2021

Jam pencatatan : 08.00 - 09.00 WIB

A. BUDAYA MADRASAH

- KEBIASAAN yang dilakukan di madrasah
- HASIL REKAYASA elemen dalam madrasah kemudian disepakati untuk menjadi kebiasaan
- Ciri khas sebuah madrasah
- Bentuk keunggulan dibandingkan dengan madrasah lain

B. PELANGGARAN

- Prilaku menyimpang
- Tidak mentaati aturan

C. KONSEKWENSI LOGIS

- Sesuatu yang harus terjadi
- Reward and Punishmen

D. RUANG LINGKUP

- Ibadah
- Ketertiban
- Kerapian dan Kebersihan
- Perilaku Sosial
- Makan dan Minum
- Mekanisme Menuju tertib
 - ✓ Menuju tempat Shalat/masjid
 - ✓ Menuju dapur dan aktifitas makan
 - ✓ Keluar dari kelas



- ✓ Bertanya
- ✓ Menjawab pertanyaan
- ✓ Menemukan barang

E. JABARAN BUDAYA MADRASAH DAN KONSEKWENSI LOGIS

a. IBADAH

Kegiatan	Punishmen	Kelas	Pelaksana
Shalat dan wudhu dengan sungguh-sungguh	Mengulang shalat dan mengulang wudhu	1 – 6	
Memuliakan masjid dengan berdzikir dan khidmat	Berdzikir sambil berdiri	1 – 6	
Tartialil Al Qur'an menjelang shalat dengan sirri	Sof dipindah paling belakang	1 – 6	
Bersungguh sungguh ketika berdo'a	Mengulang berdo'a	1 – 6	
Memulai dan mengakhiri suatu kejadian dengan berdo'a	Berdo'a dan pengertian	1 - 6	

b. KETERTIBAN

Kegiatan	Punishmen	Kelas	Pelaksana
Datang ke madrasah tepat waktu	<ul style="list-style-type: none">• Terlambat 1 X siswa diberi pengertian dan peringatan• Terlambat 2 X berturut-urut siswa diberi pengertian dan kehilangan waktu istirahat pertama• Terlambat 3 X berturut-urut siswa diberi pengertian dan waktu istirahat pertama mencari nasihat dan tanda tangan 10 ustadz/ustadzah	1 -3	
	<ul style="list-style-type: none">✓ Terlambat 1 X siswa diberi pengertian dan diberi tugas menulis pengalaman awal tidur hingga terlambat, serta tips tidak terlambat pada jam istirahat pertama✓ Terlambat 2 X berturut-urut siswa diberi pengertian dan melakukan tugas di atas ditambah mempresentasikan	4 - 6	

	<p>di depan kelasnya</p> <ul style="list-style-type: none">✓ Terlambat 3 X berturut-turut siswa diberi pengertian, dan melakukan tugas di atas ditambah mempresentasikan di depan kelas lain sejenjang✓ Terlambat 5 X dalam sebulan orang tua di telepon wali kelas bekerja sama dalam kedisiplinan siswa		
Masuk kelas tepat waktu setelah istirahat	✓ Tidak diperbolehkan bermain selama 2 hari	1 - 6	
Membiasakan antri	✓ Ditempatkan barisan paling belakang	1 - 6	
Bermain di tempat yang sesuai dengan aturan dan peruntukannya	<ul style="list-style-type: none">✓ Tidak bermain selama 3 hari✓ Alat permainannya disita selama 1 minggu	1 - 6	
Selalu memakai alas kaki sesuai aturan selama di	<ul style="list-style-type: none">✓ Segera mengambil alas kaki dan memakainya✓ Mengambil sampah 1 tas	1 - 6	

madrasah	kresak yang disediakan pada saat istirahat		
Tidak membawa HP dan barang berharga yang lain	✓ Disimpan kepala madrasah selama satu tahun	1 – 6	
Membawa uang saku sesuai ketentuan	✓ Kelebihan diambil dan masuk kotak infaq kelas ✓ Diambil orang tua melalui tulisan buku penghubung atau telepon ke wali kelas	1 – 6	
Membawa barang mainan sesuai ketentuan	✓ Diambil wali kelas selama 1 semester	1 – 6	

c. KERAPIAN DAN KEBERSIHAN

Kegiatan	Punishmen	Kelas	Pelaksana
Selalu berpakaian dan berpenampilan rapi dan bersih	Mengambil/Membetulkan baju, dasi, topi segera	1 – 6	
Seragam madrasah beratribut lengkap	Menghadap Waka Kesiswaan	1 – 6	

sesuai aturan madrasah			
Memuliakan diri dengan menutup aurat dengan benar	Membetulkan tutup aurot	1 – 6	
Meletakkan alas kaki pada rak dengan rapi	Merapikan sesuai ketentuan	1 – 6	
Memberi identitas pada barang milik pribadi dan merawat dengan baik	Segera menulis identitas	1 – 6	
Membuang sampah pada tempatnya dan mau memungut sampah yang tercecer	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengambil sampah yang dibuangnya, dinasehati ✓ Mengambil sampah 1 tas kresek yang disediakan pada saat istirahat 	1 – 6	

d. PERILAKU SOSIAL

Kegiatan	Punishmen	Kela	Pelaksana

		s	
Membiasakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)	Diberi peringatan	1 – 6	
Menghormati orang tua, guru, dan teman	Mengulang perjalanan dan berkata permisi	1 – 6	
Membiasakan berjabat tangan	Diberi peringatan	1 – 6	
Menghindari berkata kotor dan menyakitkan	Menulis kata – kata baik 50 X lipat dan diberi pengertian	1 – 6	
Ikhlas menerima dan memberi nasihat	Diberi peringatan	1 – 6	
Memegang teguh kejujuran dalam segala hal	Kultum tentang kejujuran di kelas lain sejenjang	1 – 6	
Tidak berkelahi	Jika berkelahi 1 X dinasehati Jika berkelahi 2 X dinasehati	1 – 2	

	dan tilawah setengah juz Jika berkelahi 3 X dinasehati dan tilawah 1 Juz dan memungut sampah 1 kresek saat istirahat		
	Jika berkelahi 1 X dinasehati Jika berkelahi 2 X dinasehati dan tilawah satu juz Jika berkelahi 3 X dinasehati dan tilawah 1 Juz dan diskors	3 – 6	
Meminta ijin bila meminjam barang milik orang lain	Kultum akibat meminjam barang tanpa ijin di kelas lain sejenjang	1 – 6	
Tidak segan minta maaf dan bertanggung jawab atas kesalahan	Dinasehati, dan segera memperbaiki kesalahan	1 – 6	
Membiasakan mengucapkan terima kasih dan minta	Dinasehati	1 – 6	

tolong			
Berusaha lebih mandiri	Dinasehati	1 – 6	
Melatih berempati kepada sesama dengan berinfak dan gemar menolong	Dinasehati	1 – 6	

e. MAKAN DAN MINUM

Kegiatan	Punishmen	Kelas	Pelaksana
Berdo'a sebelum dan sesudah makan	Mengulang do'a	1 – 6	
Makan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan	Diperingatkan	1 – 6	
Tidak membeli jajan di luar madrasah	Menghadap waka kesiswaan	1 – 6	
Membeli jajan pada waktu yang telah	Jajan/minuman diambil atau disuruh mengembalikan	1 – 6	

diperbolehkan (tidak saat bel masuk dan aktifitas pembelajaran			
---	--	--	--

f. MEKANISME TERTIB

Mekanisme Menuju Masjid (Kelas 3 – 6)

- ✓ Memakai alas kaki (Sandal) dan membawa juz amma kecil
- ✓ Berjalan dengan tertib dan tenang menuju masjid
- ✓ Menuju tempat wudhu/WC dengan tertib dan tenang
- ✓ Melipat celana dan lengan baju
- ✓ Memasukan dasi ke dalam baju (bila memakai)

Bila BAK,

- ✓ Hati – hati dengan cipratan air seni (najis) di celana/baju
- ✓ Disiram sampai baunya hilang jika sudah selesai
- ✓ Kran ditinggal dalam posisi tertutup

Di tempat wudhu,

- ✓ Wudhu dengan sempurna/ tidak ada bagian wudhu yang tidak terbasuh air
- ✓ Menjaga ketenangan tempat wudhu
- ✓ Menggunakan air secukupnya
- ✓ Kran ditinggal dalam keadaan tertutup
- ✓ Menuju tempat sandal dan menaruhnya dengan rapi menghadap ke luar masjid

Masuk Masjid,

- ✓ Berdo'a dan mendahulukan kaki kanan
- ✓ Antri dengan tenang dan tertib
- ✓ Berjalan dengan tenang

Di Dalam Masjid,

- ✓ Mengisi sof terdepan mulai sebelah kiri
- ✓ Menjaga ketenangan selama di dalam masjid
- ✓ Bersegera sholat sunnah
- ✓ Berdzikir/membaca/menghafalkan juz amma dengan sirri selama menunggu iqomah
- ✓ Segera berdiri jika iqomah terdengar dengan tenang
- ✓ Menata sof, lurus dan rapat dengan tenang
- ✓ Mengisi sof kosong di depannya dengan tenang

Mekanisme menemukan barang

- ✓ Jika menemukan barang yang bukan miliknya maka
- ✓ Memberikan barang itu kepada wali kelas/ pemiliknya jika ada identitas dengan segera
- ✓ Hari itu juga wali kelas mengumumkan barang itu di kelasnya
- ✓ Jika tidak ada pemiliknya di kelas itu maka
- ✓ Diberikan kepada korjen untuk diumumkan di kelas lain
- ✓ Jika belum ada pemiliknya
- ✓ Diserahkan kepada Kanit Kesiswaan
- ✓ Ditaruh di kotak barang hilang (Jika siswa mengambil, ijin Bapak Tukirun atau Waka Kesiswaan)

- ✓ Siswa yang menyimpan barang temuan dan tidak diberikan pada yang berhak jika diketahui dikenakan sanksi Skors selama 2 hari efektif

Mekanisme Bertanya

- ✓ Siswa mengacungkan jari tanpa suara
- ✓ Ustad/dzah menunjuk siswa dan mempersilakan bertanya
- ✓ Siswa menyampaikan pertanyaan dengan jelas
- ✓ Ustadz/dzah menjawab pertanyaan dengan jelas, bila kesulitan jawaban ditunda / sebagai PR yang harus dipecahkan guru

Mekanisme Menjawab Pertanyaan

- ✓ Ustadz/dzah mengajukan pertanyaan
- ✓ Siswa berpikir untuk mencari jawaban
- ✓ Siswa mengacungkan jari tanpa suara
- ✓ Ustadz/dzah menunjuk siswa dan mempersilahkan menjawab
- ✓ Siswa menjawab pertanyaan ustadz/dzah
- ✓ Ustadz/dzah memberi kesempatan pada siswa yang lain
- ✓ Langkahnya sama dengan poin 3,4 dan 5

Mekanisme ijin keluar kelas

- ✓ Siswa menuju ke ustad/dzah pengajar di kelas itu
- ✓ Siswa menyampaikan maksudnya
- ✓ Ustadz/dzah memberikan ijin, bila banyak anak yang ijin keluar maka diijinkan satu persatu

Mekanisme ijin keluar kelas (pulang)

- ✓ Ortu/penjemput ijin ke kantor (TU) dan mengisi format ijin keluar

- ✓ Ortu/penjemput menyerahkan format ijin keluar pada wali kelas/guru pengajar sambil menjemput siswa
- ✓ Ortu/penjemput membawa siswa keluar madrasah dan menyerahkan format ijin pada satpam

Mekanisme ijin keluar kelas (pulang) karena sakit

- ✓ Siswa sudah diperiksa di UKS
- ✓ UKS menelpon ortu untuk menjemput siswa
- ✓ UKS memberikan surat ijin meninggalkan madrasah pada ortu/penjemput
- ✓ Ortu/penjemput ijin ke kantor (TU) dan mengisi format ijin keluar
- ✓ Ortu/penjemput menyerahkan format ijin keluar pada wali kelas/guru pengajar sambil menjemput siswa
- ✓ Ortu/penjemput membawa siswa keluar madrasah dan menyerahkan format ijin pada penjaga madrasah

DOKUMENTASI FOTO



Wisuda Siswa Kelas 6



Kegiatan Sholat Dhuha



Kegiatan KBM di Kelas



Kegiatan Taaruf Siswa



Persiapan pelaksanaan upacara



Sorogan Al-Qur'an

BIODATA PENULIS

1. Nama : Amirul Ikhwan, S.Pd.I
2. Tempat, Tanggal lahir : Ponorogo, 19 juni 1982
3. Alamat : RT 04 RW 02 Dukuh Krajan
Desa Tegalombo Kec Kauman Kab. Ponorogo.
4. Status : Menikah
5. Nama Istri : Novi Andrianti, S.Pd.
6. Anak : 1. Amrina Himmatul Izzah
2. Bahroni Syukkron Kafabihi
3. Tamam Niamilah Ramadan
4. Tsakif Lahimul Ilmi
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. MI Tarbiyatul Athfal Bulu lor (Lulus th. 1994)
 - b. MTsN 4 Ponorogo (Lulus TH.1997)
 - c. MAN 2 Ponorogo (LULUS TH. 2000)
 - d. S-1 INSURI Ponorogo (Lulus TH.2004)
8. Riwayat Pekerjaan :
 - a. Guru MI Tarbiyatul Athfal Bulu Lor (2003 – 2018)
 - b. Kepala Mi Tarbiyatul Athfal Bulu Lor (2019 – Sekarang)
9. Riwayat Organisasi :

- a. Aktif di LPSNU PAGAR NUSA (1997-2006)
- b. Aktif di PMII (2000 – 2004)
- c. Sekretaris ranting NU Tegalombo (2019 – 2020)
- d. Wakil Sekretaris PERGUNU CABANG PONOROGO (2021 – sekarang)
- e. Bendahara 2 MWC Kauman (2022 – Sekarang)
- f. Bendahara Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatu Ulama Batoro Katong (YAPERTINUKA) (2022 – sekarang)

